

STRATEGI KIAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Nganjuk)

TESIS

Oleh:

YULIANTO EKO SAPUTRO

NIM: 19770012



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

STRATEGI KIAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Nganjuk)

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Progam Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

YULIANTO EKO SAPUTRO

NIM: 19770012

PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I

NIP.1955070171982031005

Dr. H.Achmad Khudori Soleh,M.Ag

NIP.196811242000031001



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS


Tesis dengan judul "Strategi Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Nganjuk)" Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji 29 Desember 2021.

Dewan Penguji,




Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

Penguji Utama



Dr. Ahmad Sholeh, M. Ag
NIP. 197608032006041001

ketua/Penguji 2



Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 1955070171982031005

Penguji/Pembimbing I

10/22
01 

Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M. Ag
NIP. 196811242000031001

Sekretaris/Pembimbing II

Malang, Januari 2021

Mengesahkan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim



Prof. Dr. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yulianto Eko Saputro
NIM : 19770012
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Ds.Cingklok, Kel. Gesing, Kec. Kismantoro,
Kab. Wonogiri
Judul Penelitian : Strategi Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan
Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul
Ishlah Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 Desember 2021

Hormat Saya,



Yulianto Eko Saputro
NIM. 19770012

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan judul “*Strategi Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Nganjuk)*” dengan lancar.

Shalawat dan salam, berkah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam ilmiah yaitu Dinnul Islam. Semoga kita termasuk umatnya yang kelak mendapatkan syafaatnya di yaumul qiyamah.

Penulisan tesis ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama dibangku kuliah.

Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain hanya ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag dan Muhammad Amin , M.A, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I dan Dr. H. Ahcmad Khudori Soleh, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan sebagian waktu dan sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebut satu persatu.
7. Kedua orang tua tercinta bapak Kasni dan Ibu Parni yang senantiasa memberikan dukungan baik materiil maupun spiritual.
8. Gus Moch. Ridhoi Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ishlah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian di pondok tersebut.
9. Para ustadz dan santri selaku narasumber peneliti untuk melakukan wawancara terkait tesis peneliti.
10. Kepada segenap sahabat serta teman-teman dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang (UNISMA) yang selalu memberi dukungan kepada penulis untuk selalu semangat dalam mengerjakan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga penulisan tesis ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan tesis ini.

ABSTRAK

Saputro, Yulianto eko . 2021. *Strategi Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Kabupaten Nganjuk.* Thesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd, (2) Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Pd.

Kata Kunci: Strategi, Kecerdasan Spiritual, Kiai dan Pesantren.

Bahwa setiap santri yang sedang menuntut ilmu, tidak semuanya memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang baik dikarenakan faktor psikis yang dimiliki oleh seorang santri. Pentingnya melakukan upaya meningkatkan kecerdasan spiritual di karenakan kecerdasan ini merupakan kecerdasan tertinggi yang dapat memimbing manusia menemukan makna hidup dengan bermuara pada tuhan. Kecerdasan spiritual pada diri santri, merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau yang lebih dikenal dengan suara hati (*god spot*).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Upaya kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Kabupaten Nganjuk.(2) Faktor Penghambat dan Pendukung Kiai dalam Meningkatkan kecerdasan spiritual Santri di Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Kabupaten Nganjuk. (3) Dampak Upaya kiai Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan jenis penelitian studi kasus tunggal holistik. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, data display, dan conclusion drawing/verification. Sedangkan ketekunan pengamatan, triangulasi, serta diskusi sejawat dilakukan sebagai upaya menguji keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Upaya kiai dalam meningkatkan, melalui penyegaran jasmani para santri, membiasakan kegiatan beragama, melatih berbuat baik, menceritakan ulama terdahulu, melakukan ziaroh makam, dan memberi motivasi (2) Faktor Penghambatnya meliputi: adanya dampak dari media massa (negative), kurangnya financial, kurangnya SDM sebagai ustadz, Sedangkan faktor pendukung meliputi : adanya penyuluhan dari pihak puskesmas, adanya dukungan penuh dari sanak keluarga para santri, motivasi dan kemauan dari diri santri. (3) Dampak Upaya kiai terhadap Kecerdasan santri sebagai hasil upaya kiai meliputi: hal santri memiliki rasa gotong royong, santri memiliki sifatjujur pada diri sendiri dan orang lain, Mempunyai rasa tanggungjawab dan menepati janji, Memiliki kesadaran tinggi, Santri lebih sabar, tidak sombong dan senang berbuat baik, dan senang berdiskusi.

ABSTRACT

Saputro, Yulianto eko . 2021. Kiai's Strategy in Improving the Spiritual Intelligence of Santri at the Nurul Ishlah Ngronggot Islamic Boarding School, Nganjuk Regency. Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: (1) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd, (2) Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Pd.

Kata Kunci: Strategy, Spiritual Intelligence, Kiai and Islamic Boarding Schools

That every student who is studying, not all of them have good spiritual intelligence (SQ) due to psychological factors possessed by a student. The importance of making efforts to increase spiritual intelligence because this intelligence is the highest intelligence that can lead humans to find the meaning of life by leading to God. Spiritual intelligence in santri is an individual's ability to manage values, norms and quality of life by utilizing the powers of the subconscious mind or better known as the conscience (god spot).

The purpose of this study is to describe (1) the kiai's efforts in increasing the spiritual intelligence of students at the Nurul Ishlah Ngronggot Islamic Boarding School, Nganjuk Regency. (2) Inhibiting and Supporting Factors of Kiai in Improving the Spiritual Intelligence of Santri at the Nurul Ishlah Ngronggot Islamic Boarding School, Nganjuk Regency. (3) The Impact of the Kiai's Efforts on the Spiritual Intelligence of Santri at the Nurul Ishlah Ngronggot Islamic Boarding School, Nganjuk Regency.

This research uses a qualitative approach, using a single holistic case study type of research. Data collection techniques in this study used interviews, observation and documentation. The data analysis of this research was carried out with the steps of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Meanwhile, persistence of observation, triangulation, and peer discussion were carried out as an effort to test the validity of the data.

The results of this study indicate that: (1) the kiai's efforts to improve, through physical refreshment of the students, get used to religious activities, train to do good, tell previous scholars, do tomb pilgrimages, and provide motivation (2) Inhibiting factors include: the impact of the media mass (negative), lack of finance, lack of human resources as clerics, while the supporting factors include: the existence of counseling from the puskesmas, the full support of the relatives of the students, the motivation and willingness of the students themselves. (3) The impact of the kiai's efforts on the intelligence of the santri as a result of the kiai's efforts include: the students have a sense of mutual cooperation, the students are honest with themselves and others, have a sense of responsibility and keep promises, have high awareness, the students are more patient, are not arrogant and happy to do good, and happy to discuss.

مستخلص البحث

سابوترو، يوليانتو إيكو. 2021. إستراتيجية الشيخ في تحسين الذكاء الروحي لطلبة في معهد نور الإصلاح الإسلامية الداخلية نجرونجوت، نجانجوك ريجنسي. رسالة ماجستير في قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: (1) الأستاذ الدكتور مولادي، الماجستير (2) الأستاذ الدكتور أحمد خضوري صالح، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية ، الذكاء الروحي ، المعهد والشيخ.

أن كل طالب يدرس ، ليس كل منهم لديه ذكاء روحي الجيد بسبب العوامل النفسية التي يمتلكها الطلبة. أهمية بذل الجهود لزيادة الذكاء الروحي لأن هذا الذكاء هو أعلى ذكاء يمكن أن يقود الإنسان لإيجاد معنى الحياة من خلال الوصول إلى الله. الذكاء الروحي في الطلبة هو قدرة الفرد على إدارة القيم والمعايير ونوعية الحياة من خلال استخدام قوى العقل الباطن أو معروف باسم الضمير

الغرض من هذه الدراسة هو وصف (1) جهود الشيخ في زيادة الذكاء الروحي للطلبة في المعهد نور الإصلاح نجرونجوت الإسلامية الداخلية نجانجوك ريجنسي. (2) عوامل تثبيط وداعمة الشيخ في زيادة الذكاء الروحي للطلبة في المعهد نور الإصلاح نجرونجوت الإسلامية الداخلية ، نجانجوك ريجنسي (3) تأثير جهود الشيخ على الذكاء الروحي لطلبة في المعهد نور الإصلاح نجرونجوت الإسلامية الداخلية، نجانجوك ريجنسي.

إن منهج البحث المستخدم في هذا البحث وصفي نوعي، باستخدام نوع واحد من دراسة الحالة الشاملة. استخدمت تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة المقابلات والملاحظة والتوثيق. تحليل بيانات هذا البحث بخطوات جمع البيانات وتقليل البيانات وعرضها واستخلاص النتائج / التحقق. ثم إجراء استمرار الملاحظة والتثليث ومناقشة الأقران كمحاولة لاختبار صحة البيانات.

تظهر نتائج بحثه أن الكّاب يحتوي: (1) جهود الشيخ لتحسين ، من خلال الانتعاش البدني للطلبة ، والتعود على الأنشطة الدينية ، والتدريب على العمل الخير ، وإخبار العلماء السابقين ، وأداء زيارة على القبور ، وتوفير الحافز النافع (2) تشمل العوامل: تأثير وسائل الإعلام (سلبياً) ، ونقص التمويل ، ونقص الموارد البشرية كمشريف. بينما تشمل العوامل الداعمة: وجود المشورة من المستشفى، والدعم الكامل من عائلة الطلبة، والدافع واستعداد الطلبة بأنفسهم (3) يشمل تأثير جهود الشيخ على ذكاء الطلبة نتيجة لجهود الشيخ كما يلي: لدى الطلاب شعور بالتعاون المتبادل ، والطلاب صادقون مع أنفسهم ومع الآخرين ، ولديهم إحساس بالمسؤولية والوفاء بالوعود ، لديهم وعي عال ، الطلاب أكثر صبراً ، ليسوا متعجرفين وسعداء بعمل الخير ، وسعداء بالمناقشة.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu (orisinalitas Penelitian)	8
F. Definisi Istilah.....	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Tinjauan Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri.....	17
1. Pengertian Strategi	17
2. Macam-macam Strategi	18
3. Bentuk-bentuk Strategi.....	19
4. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.....	22
B. Tinjauan Kecerdasan Spiritual.....	29
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	29
2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual.....	31
3. Kreteria Mengukur Kecerdasan Spiritual.....	35
4. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	37
C. Tinjauan Pondok Pesantren.....	38
1. Pengertian Pesantren	38
2. Elemen-elemen Pondok Pesantren.....	40
D. Kerangka Berfikir.....	49

BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Kehadiran Peneliti.....	51
C. Latar Penelitian	52
D. Data dan Sumber Data	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	57
G. Keabsahan Data.....	60
BAB IV PAPAPAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	63
A. Profil Pondok Pesantren Nurul Ishlah.....	63
1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Ishlah.....	62
2. Visi Misi Pondok Pesantren Nurul Ishlah.....	64
3. Maksud dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Ishlah.....	66
4. Struktrur Yayasan.....	68
5. Sarana Prasarana	68
6. Keadaan Santri	69
7. Jadwal Kegiatan	69
B. Paparan Data.....	70
1. Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri	70
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri.....	78
3. Dampak Upaya Kiai Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri.....	85
C. Hasil Penelitian.....	91
BAB V PEMBAHASAN	95
A. Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri	95
B. Faktor Penghambat dan Pendukung Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri.....	103
C. Dampak Upaya Kiai Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri.....	109
BAB VI PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 4.1 Struktur Yayasan	68
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana.....	68
Tabel 4.3 Keadaan Santri	69
Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Santri	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Hubermen,	57
-----------------------------------------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	125
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	126
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian	141
Lampiran 4. Dokumen Pondok Pesantren	142
Lampiran 5. Biodata Mahasiswa	143

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan merujuk pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

ا	=	-	د	=	D	ض	=	ḍ	ك	=	K
ب	=	B	ذ	=	Ẓ	ط	=	ṭ	ل	=	L
ت	=	T	ر	=	R	ظ	=	ẓ	م	=	M
ث	=	ṯ	ز	=	Z	ع	=	‘	ن	=	N
ج	=	J	س	=	S	غ	=	G	و	=	W
ح	=	ḥ	ش	=	Sy	ف	=	F	ه	=	H
خ	=	Kh	ص	=	ṣ	ق	=	Q	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir maka ditulis dengan tanda (‘). *ta’ al-Marbūtah* (ة) ditransliterasi dengan “t”, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan “h”, misalnya; *al-riṣalat al-mudarrisah*; *al-marḥalat al-akhirah*.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Penulisan vokal, panjang dan diftong adalah sebagai berikut:

1. Vokal (a, i, u) dan Panjang

Bunyi	Pendek	Contoh	Panjang	Contoh
Fathah	a	Kataba	A	Qala
Kasrah	i	Su'ila	I	Qila
Dammah	u	Yazhabu	U	Yaqulu

2. Diftong (au, ai))

Bunyi	Tulis	Contoh
او	Au	Haula
اي	Ai	Kaifa

D. *Tā' marbūtah*

Tā' marbūtah (ة) ditransliterasi dengan t, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf h, misalnya *al-Risalat al-Mudarrisah* (امدرسة الرسالة).

E. Kata Sandang dan Lafaz *al-Jalālah*

Kata sandang al- (*alif lam ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat, misalnya *al-Bukhairy* berpendapat dan menurut *al-Bukhairy*. Lafaz *al-Jalalah* yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah, misalnya *dinullah*, *billah*, *Rasulullah*, *'Abdullah* dan lain-lain. Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalalah*, ditransliterasi dengan huruf t, misalnya *hum fiy rahmatillah*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia dalam penggunaan daya otak dan nalar yang begitu tinggi seiring dengan perkembangannya waktu. Bahwa manusia mengedepankan kemampuan berfikir dalam mencari jalan keluar permasalahan. Konsekuensinya potensi diri manusia yang lain dianggap inferior dan bahkan dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap, perilaku, akhlak dan pola hidup yang sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak yang cerdas secara akademik, tetapi dalam kehidupan dan pekerjaan mereka gagal.

Faktor Intelektual Quotient (IQ) kecerdasan Emosional Quotient (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) harus disinergikan agar menghasilkan kekuatan yang sempurna dalam berperilaku amal sholeh yang terbaik dalam kehidupannya, ketiga kecerdasan ini harus dibangun diasah dan dikembangkan volumenya mengingat hal ini bias pasang surut. Untuk menjadikan diri manusia lebih baik dalam hal apapun.

Menurut Asmoro dalam Danar Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa kecerdasan spiritual didasarkan atas nilai-nilai agama, sebuah kecerdasan yang berpusat pada nilai keagamaan.¹ Apapun langkah yang

¹ Danar Zohar & Ian Mashall., *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2001), 30.

dijalankan terarah pada kecintaannya kepada Allah. Kecerdasan bagi santri diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari makna dirinya dalam berhubungan dengan Tuhan. Membangun kecerdasan spiritual berarti membangun kesadaran sebagai upaya mengembangkan kemampuan spiritual. Kemampuan mengatasi beban hidup baik dari yang ringan hingga yang berat. Dengan demikian kecerdasan spiritual menciptakan motivasi diri untuk menjalani aktivitas. Kecerdasan spiritual harus lebih diutamakan daripada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual selalu didasarkan pada nurani dan ketuhanan (agama) sebagai orientasi segala tindakan.

Kecerdasan yang harus dimiliki manusia bukan hanya pada kecerdasan intelektualnya atau Intelligence Quotient (IQ), kecerdasan emosional atau Intelligence Emotional (IE) saja namun juga kecerdasan spiritualnya atau Spiritual Qoutient (SQ).² Tidak hanya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga berpengaruh dalam dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah SQ (kecerdasan spiritual) karena tanpa adanya landasan spritual yang kuat pada diri seseorang. Meskipun IQ tinggi, kemampuan dalam EQ tetapi tanpa disertai SQ belum cukup sempurna.

Riset tentang SQ merupakan temuan yang menggembarkan yang disebut sebagai *the ultimate intelligence* yaitu puncak kecerdasan.³

² Danar Zohar & Ian Marshall., *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan.* (Bandung: Mizan, 2001), 31.

³ Sukidi, *Kecerdasan SQ Lebih Penting daripada EQ dan IQ* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 36.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk mendengar hati nuraninya bisikan kebenaran yang ada pada dirinya dan mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan untuk berempati dan adaptasi. Untuk kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya membersihkan dan membentuk pencerahan *qolbu* yang mampu memberi nasehat dan arah tindakan serta cara mengambil keputusan. Hati harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya yang bermuatan kebenaran dan kecintaan kepada Allah SWT.

Begitu pula kecerdasan spiritual harus dimiliki oleh santri yang ada di pondok pesantren. Santri tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan melainkan harus mampu memiliki kecerdasan spiritual yang begitu mumpuni. Bahwa setiap santri yang sedang menuntut ilmu, tidak semuanya memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang baik dikarenakan faktor psikis yang dimiliki oleh seorang santri. Pentingnya melakukan upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dikarenakan kecerdasan ini merupakan kecerdasan tertinggi yang dapat memimbing manusia menemukan makna hidup dengan bermuara pada Tuhan.⁴

Kecerdasan spiritual pada diri santri, merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau yang lebih dikenal dengan suara hati (*god spot*). Manusia pada saat sekarang hidup dalam kebudayaan yang mengalami kegersangan spiritual.

⁴Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*. (Jurnal Penelitian, vol.10, No 1, Februari 2016), 102.

Pada saat ini diwarnai hilangnya moral dan terkikisnya rasa kebersamaan. Manusia yang mengalami kegersangan spiritual maka akan menimbulkan gejala diri (tekanan diri) yang sering kita sebut stres yang berdampak kejiwaan seperti kecemasan dan depresi. Selain itu akibat dari gersangnya spiritual maka orang yang mengalaminya biasa akan bertindak membunuh, merampok, mencuri, memperkosa dan kejahatan lainnya.

Melihat fenomena yang ada serta pentingnya kecerdasan spiritual untuk para santri. Maka dibutuhkan strategi kiai, yang dimana strategi kiai untuk para santri begitu penting terutama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Kiai memiliki strategi yang sangat penting dalam pendidikan. Kiai juga memiliki tugas dan tanggungjawab untuk membentuk kecerdasan spiritual setiap santri. Kiai juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai iman dan akhlaq yang mulia. Untuk itu kiai harus memahami strategi dan tugasnya mengenai masalah-masalah pendidikan dan cara untuk mengatasinya khususnya di dalam lingkungan pesantren.

Salah satu pesantren yang membutuhkan strategi kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri adalah Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot, Kabupaten Nganjuk. Hasil dari observasi awal memberikan informasi bahwa pondok pesantren ini didirikan oleh alm. Kiai Sumanan Hidayat yang sekarang diberikan tanggung jawab kepada menantunya Gus Much. Ridhoi. Sehingga terlihat sebagai sosok yang humanis dan peduli terhadap sesama. Kiai yang akrab disapa Pak Manan ini lahir dari keluarga petani biasa tidak menyurutkan niatnya untuk berdakwah.

Pondok Nurul Ishlah Ngronggot memang dikenal dengan pesantren “gado-gado”. Pondok pesantren saat ini memiliki 55 santri dari latar belakang yang beragam atau bervariasi. Mulai dari korban broken home, pecandu narkoba, mantan pelaku free sex, anak autis, cacat fisik, mantan pemabuk minuman keras, korban KDRT hingga kehamilan yang tidak diinginkan. Ada santri yang sehat secara akal pikiran waras, secara jiwa itu sakit atau OdGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa). Ironinya lagi, mayoritas dari santri adalah berstatus yatim. Santri yang mondok tanpa dipungut biaya alias gratis.

Para santri yang berada di Pondok Pesantren Nurul Ishlah ini tidak hanya berasal dari Kabupaten Nganjuk saja, namun juga dari luar daerah. seperti dari Kediri, Sidoarjo, Cilacap, Brebes, Lampung, Bali, dan kota-kota lainnya hingga saat ini total jumlah santri tercatat sebanyak 55 orang. Gus Muhammad Ridhoi, menantu Almarhum Kiai Haji Sumanan Hidayat menjelaskan, pihak pengurus pondok pesantren menerima santri berbagai latar belakang karena ingin mengamalkan Hadist Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasalam, bahwa sebaik-baiknya manusia adalah bermanfaat bagi manusia. Dengan adanya pondok pesantren ini diharapkan dapat memberikan pelajaran agar dapat memuliakan sesama manusia.

Meskipun sang kiai telah wafat, namun perannya masih kuat mengakar ke generasi penerusnya, yaitu Gus Moch. Ridhoi. Pengasuh pondok pesantren yang baru sepeninggal Kiai Sumanan Hidayat tetap meneruskan ajaran-ajaran yang sudah dilakukan Kiai Sumanan Hidayat, yaitu mengajak para santri untuk rutin berdzikir diikuti dengan mengaji

kitab ba'da Subuh. Selain itu, terdapat kegiatan rutin berhubungan dengan masyarakat luar adalah tiap malam rabu kliwon mengadakan santunan anak yatim di wilayah Ngronggot. Sedangkan untuk santri ODGJ kegiatan yang mengandalkan fisik seperti memberi makan hewan ternak, mencari kayu bakar, menjadi kuli ketika pembangunan pondok.

Bahwa lingkungan pondok pesantren menjadi wadah terbentuknya kecerdasan spiritual. Melalui petuah dan tauladan kiai memberikan bukti kepada masyarakat, sesungguhnya santri mampu memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Strategi yang dimiliki seorang kiai pastinya menjadi faktor untuk betumbuhnya kecerdasan spiritual santri, dan nantinya akan berkembang di lingkungan pondok pesantren.

Kiai memberikan titik makna iman dan taqwa kepada santri. Karena iman dan taqwa mendorong diri agar kita terus menjaga hablumminallah atau hubungan kita kepada Allah, dimana jika keterhubungan ini terjaga maka akan lahirnya kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual mempunyai hal unik yaitu bagaimana kita sebagai manusia menilai suatu hal tidak dari satu sudut pandang saja dan menyandarkan segala perilaku dalam hidup kita dalam konteks ibadah dan digunakan untuk masalah eksistensial yang bersifat transenden.

Dari problem-problem diatas, menjadikan strategi kiai begitu sangat penting untuk memberikan ilmu pengetahuan, ilmu agama serta membekali kecerdasan spiritual para santri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran kiai sebagai figur yang utama dalam

pendidikan di lingkungan pesantren terutama dalam hal meningkatkan kecerdasan spiritual para santri. Berdasarkan masalah yang telah teruraikan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Strategi Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngonggot Nganjuk)”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Upaya kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana Dampak Upaya Kiai Terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Kabupaten Nganjuk?
3. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung Kiai dalam Meningkatkan kecerdasan spiritual Santri di Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan upaya kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Upaya seroang kiai yang berpengaruh terhadap kehidupan santri di dalam pondok pesantren, karena perbedaan kiai sangat penting untuk para santri dalam memiliki kecerdasan spiritual santri yang baik.
2. Mendeskripsikan dampak upaya kiai terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Pada akhirnya hasil upaya kiai kembali kepada kecerdasan spiritual pada aspek perilaku para santri.

3. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang ilmiah dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan bidang keagamaan, serta memberikan sumbangan pikiran bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam pendidikan agama islam khususnya Magister Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Lembaga Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian lainnya pada periode selanjutnya.
- b. Bagi Seorang Pendidik, Khususnya yang ada di Pesantren yaitu strategi kiai atau pendekatan Kiai, sangatlah berpengaruh perannya terhadap Santri. Khususnya meningkatkan kecerdasan spiritual yang ada pada dalam Lembaga Tersebut.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

- a. Pertama, penelitian yang di lakukan oleh Muh Zulkifli dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap*

Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur, pada tahun 2015

Hasil Penelitian, menunjukkan yaitu : Kecerdasan emosional secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 0,551 dan nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional sebesar 61,2%. (2) Kecerdasan spiritual secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai mata pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 0,402 dan nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan spiritual sebesar 67,1%. (3) kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak sebesar 79,8%. Dengan kata lain, prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa dipengaruhi oleh faktor kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual sebesar 79,8%. Sedangkan sisanya 20,2% dijelaskan oleh variabel lain selain kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual.

- b. Kedua, penelitian yang di lakukan oleh Al Muzahidin dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan*. Pada tahun 2019

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebuah pendekatan kecerdasan spiritual siswa yang bisa diterapkan dalam lingkungan Madrasah dan lingkungan tempat tinggal. Bagi siswa Madrasah Al-Badar Kasongan: 1. Meningkatnya kecerdasan spiritual siswa dalam

bentuk ibadah 2. Mampu menyikapi kebermaknaan, nilai-nilai yang terkandung dalam materi PAI. Bagi Guru PAI Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan: 1. Meningkatnya peran yang berkelanjutan dalam praktek ibadah 2. Termotivasi beserta siswa untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan.

- c. Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kholiq Syafa'at dengan judul *Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi di Kabupaten Banyuwangi*. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 8 No. 1 Juni*. Pada tahun 2014

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan ialah Faktor eksternal dalam hal ini dibagi menjadi 2, yaitu adanya : 1) Peluang atau kesempatan 2) Ancaman. Faktor internal dalam hal ini dibagi menjadi 2, yaitu: 1) Kekuatan pesantren telah mengakar di masyarakat dan predikat "The High Moral" yang dimiliki oleh pesantren, serta kyai sebagai figur teladan. 2) Kelemahan penerapan manajemen yang kurang profesional, Sumber Daya Insani yang rendah dan pengelolaan Sumber Daya Alam pesantren yang kurang optimal, serta sikap inklusif pengelola pesantren.

- d. Keempat, Penelitian yang dilakukan Ikhwan Sawaty, Kristina Tandirerung, dengan judul *strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren*. *Jurnal Al-Mau'izhah Volume. 1 No. 1 September* Pada tahun 2018

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan

Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, untuk mengetahui strategi akhlak santri di Pondok Pesantren pembangunan Muhammadiyah Ge’tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu akhlak santri sebelumnya masih ada yang bertentangan dengan sikapnya yang murni yang diakibatkan oleh adanya faktor lingkungan dan kondisi emosi santri akan tetapi setelah dibina selama penelitian maka akhlak santri di Pondok Pesantren sudah mengacu pada sikap positif karena penanaman nilai-nilai akhlak yang sudah di pormat dalam kegiatan kepesantrenan.

- e. Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Dian Fatmawati dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter di SMP Negeri 13 Malang*. Pada tahun 2015 .

Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam memebentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang adalah *cooperative learning*, *PBL (Problem Based Learning)*, dan *PjBL (Project Based Learning)*, (2) faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa di SMP 13 Malang diantaranya guru PAI mengajar menggunakan strategi untuk memasukkan nilai karakter shalat jama’ah, mengikuti ekstrakurikuler Bidang Dakwah Islam dan Musik Islami. Membiasakan budaya salim ketika masuk sekolah. Pondok Romadhon dan Istighotsah, Infaq, dan PHBI. Faktor penghambatnya dikarenakan latar belakang kondisi orang tua siswa, sehingga siswa dalam membentuk nilai karakter tidak berjalan dengan baik (3) solusi untuk menyelesaikan masalah dalam membentuk

karakter siswa SMP 13 Malang adalah ketika mengajar guru Pendidikan Agama Islam Menyisipkan ayat Al Quran dan Hadist. Lalu guru mengembangkan kemitraan yang baik dengan orang tua siswa dan melalui kegiatan keagamaan.

- f. Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Budy Pranoto, Mahasiswa Pascasarjana UIN Maliki pada tahun 2007 dengan judul *Paradigma Kyai Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Mempertahankan Visi Misinya Di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kyai pondok pesantren al Falah Ploso Mojo Kediri dalam mempertahankan model pesantren salafiyah di pondok pesantren salafiyah memiliki alasan-alasan tertentu diantaranya: a) Pencapaian kefokusannya mendalami ilmu agama Islam sehingga mampu menjiwai ilmu yang dipelajari dengan semaksimal mungkin. b) Keikhlasan dalam beribadah pada Allah menjadi sebuah tujuan pendidikan baik bagi lembaga dan santri-santrinya. c) Mematuhi amanah yang telah diamanatkan oleh pendiri pondok pesantren Al Falah. d) Melestarikan ilmu dan ajaran-ajaran ulama salaf yang berpegangan pada ajaran ahli sunnah wal jamaah. e) Pondok pesantren salafiyah benteng pertahanan untuk menyelamatkan agama Islam dari aliran-aliran yang menyimpang dari Al Quran dan Hadis Nabi Muhamma Saw.

Table 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Muh Zulkifli, <i>Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur, pada tahun 2015</i>	1. Peneliti melakukan pembahasan tentang kecedasan spiritual 2. Penelitian dilakukan untuk menempuh strata S2	1. Penelitian ini meneliti dua kecerdasan yaitu kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, dengan jenis penelitian kauntitatif 2. Penelitian dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar akidah akhlak 3. Penelitian di lakukan di sekolahan formal.	Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian yang lain adalah upaya kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri
2	Al Muzahidin <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan. 2019</i>	1. Peneliti melakukan penelitian pada guru (kiai) 2. Peneliti melakukan penelitian sama sama tentang keceedasan spiritual	Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, Penelitian ini di lakukan di sekolah formal, yaitu Madrash Tsanawiyah	Rancangan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu, penelitian ini terfokus pada dampak upaya kiai terhadap kecerdasan spiritual santri
3	Jurnal Abdul Kholiq Syafa'at, <i>Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi di Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2014</i>	Persamaannya ialah terletak pada lokasi penelitian yang sama sama dipondok pesantren	Strategi dalam penelitian ini terdapat apda strategi secara umum yang di lakukan pondok pesantren, Dalam penelitian ini terfokus pada strategi pesantren	Sementara dalam sasaran penelitian ini, ialah peran kiai terhadap santri yang berlatar belakang yatim piatu, broken home, auitis, ODJG, dll.

			dalam upaya mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan di era globalisasi	
4	Jurnal Ikhwan Sawaty, Kristina Tandirerung, <i>Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren</i> . Pada tahun 2018	Dalam penelitian ini membahas bertentangan dengan strategi di dalam pondok pesantren	Penelitian ini terfokus pada bagaimana akhlak santri dan bagaimana strategi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja	
5	Dian Fatmawati dengan judul <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter di SMP Negeri 13 Malang</i> . Pada tahun 2015 .	Persamaannya ialah terletak pada pembahasan tentang strategi guru	Guru Pendidikan Agama Islam dalam mmebentuk karakter siswa SMP	Sementara dalam penelitian ini menitik beratkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri
6	Budy Pranoto, 2007. <i>Paradigma Kyai Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Mempertahankan Visi Misinya Di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri</i> . Tesis Uin Malang	sama sama tentang kiai yang berada di pondok pesantren salafiyah	Paradigma Kyai Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Mempertahankan Visi Misinya Di Era Globalisasi	Dalam penelitian ini memiliki orisinalitas dalam hal kecerdasan spiritual santri dalam hal perubahan sikap

Dengan demikian, berdasarkan paparan data di atas bahwasanya penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dan

persamaan terkait metode, lokasi dan evaluasi dari penelitian sebelumnya. Posisi penelitian saya yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah peran kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, yang terdapat aspek kecerdasan spiritual dan dampak upaya kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Strategi: Suatu upaya yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.
2. Kiai: gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin ma'had dan mengajarkan beberapa kitab klasik (kitab kuning) kepada para santrinya
3. Kecerdasan Spiritual : kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan tentang makna dan nilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna/bermanfaat dari pada yang lain. Sehingga mampu untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri, serta mengolah perasaan sesuai dengan kehendak nuraninya.
4. Pesantren: lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan

menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Dengan demikian strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses, serta sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan kegiatan tersebut.⁵ Selain itu strategi juga diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.⁶

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini *staraetagem* berasal dari bahasa Yunani, *straos* (*army*) dan *again* (*to lead*). Istilah itu ditunjukkan untuk menggambarkan suatu rencana atau trik untuk memperdayai musuh. Strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan, yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan

⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), 9

⁶ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 25

demikian strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.⁷

Sekarang Strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan dengan tujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan untuk mencapai tujuan. Pengertian strategi menurut Mc Leod yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, menjelaskan bahwa secara harfiah strategi di maknai sebagai seni (*art*). Melaksanakan strategem yakni siasat atau rencana. Dan menurut Muhibbin Syah istilah strategi memiliki pandangan dengan istilah approach (pendekatan) dan kata procedure (tahapan kegiatan).⁸

Dengan demikian yang di maksud peneliti tentang strategi di sini adalah upaya yang direncanakan oleh seorang kiai secara sistematis untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Berbagai upaya yang nantinya dijadikan sebuah kegiatan yang mampu diikuti oleh para santri-santri.

2. Macam-macam Strategi

Macam strategi yang sering diimplementasikan di negara-negara Barat yaitu:⁹

a. Strategi pemanduan (*cheerleading*)

Dalam strategi pemanduan setiap bulan ditempel

⁷ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki PRES, 2010), 50

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 214

⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 14

posterposter dan di pasang spanduk-spanduk serta ditempel di papan khusus buletin tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti. Juga dimungkinkan penempelan poster, pemasangan spanduk atau pemasangan baliho misalnya dalam sajian malam kesenian, tontonan panggung di udara terbuka yang bersponsor dan di penuh dengan slogan-slogan tentang karakter atau nilai.

b. Strategi pujian dan hadiah

Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif dan menerapkan penguatan positif.

c. Strategi penegakan disiplin

Strategi ini pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan kepada siswa secara rutin untuk melakukan sesuatu yang bernilai moral.

3. Bentuk –bentuk Strategi

Strategi kiai untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada Santri diantaranya yaitu:

a. Keteladanan

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada santri

dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹⁰

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang kyai harus mampu menjadi contoh yang baik bagi para santri-santrinya dan mengajak melakukan kebaikan dengan cara meyakinkan kepada santrinya melalui ajaran-ajaran agama islam.

b. Pembiasaan dalam beragama

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para santri dengan memberikan contoh dalam hal kebaikan.¹¹

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang kyai mengajak santrinya melakukan ibadah wajib maupun sunnah dan juga memberikan contoh yang baik bagi para santrinya dalam menjalankan agama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan terus-menerus (rutin)di dalam pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren sehingga akan muncul pembiasaan beragama bagi para santri.

c. Pembudayaan

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan, hal ini hampir dapat ditemui dalam setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 301

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAIdari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 13

pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan, baik yang dilakukan kelompok maupun perseorangan.¹²

Dengan demikian seorang kiai dapat menyalurkan ilmunya dalam melalui budaya. Budaya tersebut dapat dilakukan di dalam pondok pesantren atau diluar pondok pesantren. Didalam pondok pesantren terdapat budaya-budaya yaitu budaya kajian kitab, pengajian, membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Sedangkan diluar pondok pesantren dapat berupa sholawatan, pengajian bersama masyarakat, dan lain-lain. Dari kegiatan tersebut maka diharapkan seorang santri muncul sisi keagamaannya dan juga memiliki misi sama seperti kiyai yaitu menyebarkan agama islam.

Pendidikan dalam lingkungan pesantren tidak lepas dari keterlibatan seorang kiai. Keterlibatan kiai mendidik para santri menjadi hal pokok, serta di harapkan oleh para santri. Terutama dalam memberikan ilmu pengetahuan, serta dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Kiai memiliki kedudukan yang besar untuk melaksanakan tanggung jawab terhadap santri yan di didiknnya.

Kiai juga disebut guru dalam dunia pendidikan, Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustdz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis ta'lim. Artinya, guru adalah seorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAIdari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 294-295

tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.¹³

Abdul dalam bukunya menjelaskan bahwa pengertian guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁴

Kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk orang lain.

¹³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Professional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), 23.

¹⁴ Abd. Aziz. *Orientasi System Agama Pendidikan Islam Disekolah*. (Yogyakarta:Teras,2010), hlm.18

4. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Berbagai upaya yang tentunya nanti akan memunculkan hasil sesuai dengan apa yang di harapkan. Kiai berupa meisticiomahkan dengan apa yang dirinya mampu untuk memberikan pemahaman serta pengetahuan tentang makna hidup santri. Dalam hal ini kecerdasan spiritual santri menitikberatkan kepada tingkah laku atau sikap yang di miliki oleh santri untuk bisa berubah menjadi baik, sesuai dengan aspke-aspek kecerdasan spiritual.

Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan upaya meningkatkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:¹⁵

a. Membimbing dalam menemukan makna hidup

1) Membiasakan diri berpikir positif

Cara berpikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia. Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anakanak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Ketika seseorang telah berusaha semaksimal mungkin dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan, orang tersebut menyadari bahwa itulah takdir Tuhan yang harus diterima dengan sabar, dan berpikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang diputuskan-Nya adalah yang terbaik serta berintropeksi guna melangkah yang lebih baik lagi. Berpikir

¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak* (Jogjakarta: Katahati,2010), 73.

positif juga bias dilatih dengan cara terus-menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu.

2) Memberikan sesuatu yang terbaik

Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh Tuhan perlu kita latih kepada mereka. Agar anak-anak akan tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya karena ia berbuat untuk Tuhannya. Maka anak tersebut tidak akan mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncakannya berhasil. Apabila seseorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya pun berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang diupayakannya pun bernilai baik dihadapan orang lain kerana ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

Memberikan suatu yang terbaik tidak jauh dari sebuah kemandirian yang dimiliki oleh santri. Kehidupan mandiri yang biasa dilakukan oleh santri merupakan hal yang biasa, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah penggunaan peranti-peranti sederhana untuk pemenuhan kebutuhan santri di pondok pesantren selain itu kemandirian merupakan keinginan kuat dari santri untuk hidup mandiri dan

dorongan untuk sukses.¹⁶ Komplek pondok pesantren antara santri senior dan junior memiliki kedekatan yang sangat erat sehingga seringkali santri junior mendapat binaan langsung dari seniornya.

3) Menggali hikmah di setiap kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatihkan agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami. Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa, hal tersebut bisa dilakukan apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya; bahwa segala sesuatu terjadi pasti ada manfaatnya; bahwa sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya.

Tujuan Pedagogis dari mengambil hikmah setiap kejadian (ibrah) adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.¹⁷

¹⁶ Ibnu Mas'ud, Arsad Ali Fahmi dan Ahmad Abroza, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur," Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 2 (Desember, 2018), 2

¹⁷ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001), 57.

b. Mengembangkan lima latihan penting

1) Senang berbuat baik

Hal yang dapat dilakukan dalam melatih santri agar senang berbuat baik adalah memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat baik. Berbuat baik dengan senang hati tanpa mengharap imbalan dari orang lain, baik berupa pujian atau harapan agar orang tersebut berbuat serupa kepadanya. Dan meyakinkan bahwa perbuatan baik yang telah dilakukan tidaklah sia-sia. Ada hukum yang pasti berlaku barangsiapa yang melakukan kebaikan, pasti akan menerima anugerah kebaikan pula.

Senang berbuat berbuat baik menjadi kebiasaan yang perlu dibiasakan terus menerus oleh para santri. Seseorang anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹⁸

2) Senang menolong orang lain

Setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau harta benda yang lain). Kecenderungan orang pada umumnya yang bersifat pelit, senang

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 101

menolong kepada orang lain menjadi sangat penting untuk dilatihkan kepada anak dan merupakan sumber kebahagiaan.

3) Menemukan tujuan hidup

Merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Tanpa tujuan yang jelas, seseorang akan sulit menemukan kebahagiaan. Salah satu yang dapat dilakukan dalam menemukan tujuan hidup adalah melalui kesadaran beragama. Dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinannya.

4) Melibatkan dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Misal, seorang kiai dapat memberikan contoh dalam ibadah sholat dan puasa, mengikuti sholat berjamaah di masjid, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.

5) Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah

Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Seorang kiai dapat menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan

nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah kerana mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Cita tersebut dapat berlangsung ketika pengajian maupun kegiatan pembelajaran pada saat didalam duniyah.

Dalam hal lain yang penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, melalui kisah dapat menjadikan pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah akan muncul nasihat sebagai pendidikan. Sebab nasihat dapat membukakan mata hati anak-anak tentang hakikat sesuatu, dan mendorongnya untuk menuju situasi yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁹

Dengan demikian seorang kiai harus membimbing santrinya melalui kegiatan-kegiatan yang positif seperti memaknai sebuah hidup, mengembangkan latihan penting, membimbing santri dalam beribadah baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah, memberikan kisah-kisah yang agung, melatih berfikir positif, ikut memikul misi yang mulia yaitu misi menyebarkan agama islam. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan seorang santri mendapatkan motivasi untuk menemukan tujuan hidup.

¹⁹ Abu Bakar Adnan Siregar, "Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasihat dan Perhatian," AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education, 1(April, 2021), 5.

B. Tinjauan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual SQ merupakan temuan terkini secara ilmiah, yang pertama kali digagas oleh Danar Zohar dan Ian Marshall melalui riset yang sangat komprehensif. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang yang memecahkan masalah yang sedang di hadapinya, terutama dalam masalah yang menuntut kemampuan berfikir.²⁰ Spiritual adalah semangat kejiwaan/rohani, maksudnya jiwa atau rohani memiliki semangat atau dorongan yang begitu kuat, melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung, dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, semangat jiwa seseorang dalam menjalankan kehidupan.²¹

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kecerdasan adalah kesempurnaan akal budi seperti; kepandaian, ketajaman pikiran.²²

Kecerdasan spiritual merupakan bagian yang begitu penting

²⁰ Munandir, *Eksiklopedia Pendidikan* (Malang: UM Press, 2001), 122.

²¹ Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda* (Bandung:Kaifa, 2011), 20.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-4, 2008), 262.

setelah kecerdasan intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ). *Spiritual Quotient* (kecerdasan spiritual) merupakan kekuatan yang sangat penting dalam memecahkan persoalan kehidupan melalui kekuatan hati yang tersambung dengan kekuatan supranatural ilahiah. Dari beberapa ahli mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

Danar Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan tentang makna dan nilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna/bermanfaat dari pada yang lain.²³

Menurut **Khalil A. Khavari** didefinisikan sebagai fakultas *dimension material* kita atau jiwa manusia. Ia menyebutkan sebagai intan yang belum terarah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekak yang besar, menggunakannya menuju kearifan dan untuk mencapai kebahagiaan abadi.²⁴

Menurut **Tony Buzan** kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi melihat suatu gambaran secara menyeluruh.²⁵

Menurut **Ary Ginanjar Agustian** yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memaknai ibadah yang telah dilakukan terhadap setiap perilaku dan kegiatan sehari-hari,

²³ Danar Zohar & Ian Mashal., *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 4.

²⁴ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagi, Mengapa SQ Lebih Penting dari Pada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia, 2004), 77.

²⁵ Tony Buzan, *10 Cara Memfaatkan 99% dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama ini Belum Perna Anda Gunakan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 80.

melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), serta memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.²⁶

Howard Gardner sendiri mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut :

*“kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung, kecerdasan adalah potensi-bias dianggap potensi pada level sel-yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu, dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah dan yang lain”.*²⁷

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Ian Marshal aspek-aspek kecerdasan spiritual itu adalah diantaranya adalah:²⁸

- a. Kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- b. Tingkat Kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan *autocritism* dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta

²⁶ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), 57.

²⁷ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 218.

²⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung, PT Mizan Pustaka 2007), 14.

tetap tersenyum dan bersikap tenang.

- d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak.
- f. Berpikir secara holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.
- g. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, kecenderungan menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- h. Menjadi pribadi mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan

tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.

Dari berbagai aspek-aspek diatas maka seorang kiai harus mempunyai terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada para santrinya. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang kiai akan lebih mudah mengembangkan kecerdasan spiritual kepada para santrinya. Dengan demikian seorang santri dapat meniru dari tingkah laku dan keteleladanan kiai sehingga akan muncul ciri-ciri yang dimiliki santri seperti yang telah di jelaskan diatas.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall ada lagi beberapa aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut yang sering diistilahkananya kelopak teratai yang dikaitkan dengan tipe kepribadian menurut Holland dan teori motif menurut Cattell, yakni:²⁹

- a. Sikap ramah tamah dikaitkan dengan tipe kepribadian.
- b. Kepribadian konvensional.
- c. Kedekatan dari jenis kepengasuhan dikaitkan dengan tipe kepribadian sosial dan kelopak teratai kedua, motif untuk memberikan cinta atau dicintai
- d. Keingintahuan yang dikaitkan dengan tipe kepribadian dan kelopak ketiga, yaitu dorongan untuk menyelidiki, tertarik pada sastra musik, kesenian pada umumnya sains, gagasan perjalanan, mempelajari alam.
- e. Kreativitas jelas dikaitkan dengan tipe kepribadian artistik dan

²⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2007), 120-12

kelopak teratai keempat, itu berarti digerakkan untuk membuat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, hidup dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.

- f. Konstruksi yang dikaitkan dengan tipe kepribadian yang realistis dan kelopak kelima, yaitu diperolehnya kesenangan melalui dengan alat-alat mesin, membangun atau memperbaiki.
- g. Penegasan diri yang dikaitkan dengan tipe kepribadian pengusaha dan kelopak keenam, ini berarti digerakkan oleh minat mendapatkan penghasilan tinggi, reputasi, memberikan nafkah cukup pada keluarga dan sukses bekerja.
- h. Cattell juga menemukan motif yang lain yang disebutnya religius, Cattell menghubungkannya dengan perasaan berhubungan dengan Tuhan, dan dengan minat beragama yang berorganisasi.

Dari beberapa penjelasan di atas, dalam penelitian ini penulis mengambil aspek-aspek kecerdasan spiritual SQ dari Zohar dan Marshall meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami, keengganan untuk menyebabkan kerugian, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi pribadi yang baik.

3. Kreteria Mengukur Kecerdasan Spiritual

Dalam mengukur kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang Zohar & Marshaall mengidentifikasikan sebagai berikut :

- a. Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri
- b. Kemampuan untuk mengolah perasaan sesuai dengan kehendak nurani
- c. Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri dan orang lain
- d. Kehendak untuk mensucikan perasaan
- e. Kemampuan untuk menggerakkan perasaan pada perilaku yang positif
- f. Kemampuan untuk mengendalikan perasaan-perasaan negatif
- g. Kemampuan untuk selalu berpegang pada keadilan dan kebenaran
- h. Kemampuan untuk selalu rela dan ikhlas dengan takdir Allah
- i. Kemampuan untuk selalu bergantung kepada kehendak Allah.
- j. Kemampuan untuk menjadikan cinta ilahi sebagai puncak dari segala tujuan hidup.³⁰

Kecerdasan spiritual dapat terbentuk melalui kesadaran, hidayah, dan motivasi. Manusia merupakan makhluk spiritual murni, sifat-sifat spiritual dipadukan kedalam materi kongret berupa tubuh yang terbuat dari tanah.³¹ kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang

³⁰ Dinar Zohar & Ian Marshall., *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan.* (Bandung: Mizan, 2001), 37.

³¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Mealui Al-Ihsan.* (Jakarta: Penerbit Arga,2007), 96.

bersumber dari hati. Seseorang yang cerdas dalam kecerdasan spiritual melihat suatu kehidupan dengan agung dan syakral serta dapat mendekatkan hubungannya kepada Allah Swt.

Dalam buku ary Ginanjar Agustian yang berjudul *rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual* menyebutkan, dalam melahirkan manusia unggul kecerdasan spiritual melalui berbagai tahapan yaitu :³²

- a. Melepaskan belenggu-belenggu hati dan mencoba mendefinisikan belenggu tersebut sehingga di harapkan akan terbentuknya alam bawah sadar yang jernih dan suci atau di sebut dengan suara hati
- b. Kesadaran diri yaitu tentang arti penting dimensi mental yang diharapkan terciptanya kecerdasan spiritual
- c. Pengasahan hati yang dilakukan dengan berurutan dan sistematis
- d. Mengeluarkan potensi spiritual yang berupa tanggung jawab seorang individu.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia pada dasarnya makhluk spiritual. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan oleh kiai dengan membimbing para santrinya melalui berbagai kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk meningkatkan keimanannya kepada Allah Swt. Kegiatan keagamaan tersebut diharapkan dapat melepaskan belenggu-belenggu yang ada didalam hati, sehingga akan muncul suara hati. Dengan begitu

³² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), 57-58.

maka kecerdasan spiritual santri akan terbentuk dengan sendirinya.

Keberadaan kiai memberikan jalan terang untuk santri, kiai berupaya melepas permasalahan yang di hadapi oleh santri. Mampu memberikan pencererahan mental yang kuat, bahwa setiap santri memiliki kecerdasan spiritual yang baik ketika potensi yang di miliki para santri benar-benar diasah.

4. Faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, pasti adanya faktor penghambat dan pendukung, dalam karya Agus Zaenul Fitri menyatakan bahwa ada dua faktor yang dapat mendukung atau bahkan menjadi faktor penghambat, meliputi sebagai berikut:³³

a. Faktor pendukung

1) Faktor pendukung internal

- a) Motivasi internal
- b) Kesiapan diri menerima nilai

2) Faktor pendukung eksternal

- a) Media massa (Positif)
- b) Komunikasi yang harmonis antar pihak
- c) Keteladanan orang tua, guru dan tokoh masyarakat
- d) Lingkungan sekolah

³³ Agus Zaenul Arifin, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Disekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012), 37

b. Faktor penghambat

1) Faktor penghambat internal

- a) Menganggap pembelajaran nilai tidak meningkatkan aspek kognitif

2) Faktor penghambat eksternal

- a) Media massa (negatif)
 b) Kekurangpedulian orang tua dan pihak lain
 c) Krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa
 d) Ketidak harmonisan keluarga

C. Tinjauan Tentang Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata santri, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. Santri menurut Prof . John pesantren berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji.³⁴ Pondok pesantren adalah asrama atau tempat tinggal santri atau orang yang sedang menuntut ilmu.³⁵ Menurut Undang-undang Depag RI Pasal I Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.³⁶

³⁴ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 2.

³⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: 2007) 2.

Menurut Mastuhu dalam Mutohar berpendapat pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.³⁷

Sedangkan menurut Rofiq dalam Mutohar pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.³⁸

Pendapat lain mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kiai sebagai guru/pengajar dan santri sebagai murid dengan masjid dan majelis sebagai tempat atau sarana belajar.³⁹

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan yang berbeda dibawah pimpinan seorang atau beberapa kiai dan di bantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarga lainnya.

Mujamil Qomar menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki persepsi yang plural. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan islam yang

³⁷ Ahmad Mutohar, *Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Jember: Stain Jember Press, 2013), 17.

³⁸ Ahmad Mutohar, *Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren* (Jember: Stain Jember Press, 2013), 17.

³⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 234.

mengalami proses romantika kehidupandan menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.⁴⁰

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari Leader ship seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dengan segala hal. pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tempat belajar santri dalam memperdalam ilmu agama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dari segi fisik, pondok pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan. Kompleks pesantren ditandai beberapa bangunan fisik yang digunakan oleh para Santri untuk tempat pemondokan, bangunan tempat belajar para santri dengan kiai atau guru, serta masjid atau mushalla tempat menjalankan ibadah bersama, serta rumah tempat tinggal bagi kiai.

2. Elemen-Element Pondok Pesantren

a. Kiai

Kata Kiai dalam pembahasan ini adalah gelar kehormatan

⁴⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*. (Jakarta: Erlangga 2006), 2.

yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin ma'had dan mengajarkan beberapa kitab klasik (kitab kuning) kepada para santrinya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kiai adalah sapaan kepada alim ulama (Cerdik pandai dalam agama islam).⁴¹

Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu”.⁴²

Menurut Abdullah Ibnu Abbas, kiai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.⁴³ Sedangkan Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”.⁴⁴

Dengan demikian istilah dan gelar Kiai adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama dalam memegang arah kepemimpinannya, khususnya yang berada dalam pondok pesantren

⁴¹<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (di akses pada tanggal 15 Februari 2021, pukul 19.00 WIB)

⁴² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), 169.

⁴³ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 18.

⁴⁴ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008), 55.

serta memiliki sifat-sifat kewibawaan yang kharismatik.

Kepemimpinan Kiai dalam dunia pendidikan Islam kebanyakan terdapat di lingkungan pondok pesantren yang umumnya terpisah dengan lingkungan sekitarnya, baik pondok pesantren yang berstatus salaf maupun modern.

Kiai sebagai figur tempat untuk konsultasi dalam bidang rohani dan juga dalam bidang lainnya. Kiai berbeda dengan guru agama yang mengajarkan ilmu agama di sekolah-sekolah umum dan madrasah meskipun sama-sama sebagai pengajar ilmu agama namun peran dan pengaruhnya sangatlah berbeda di mata masyarakat.⁴⁵ Kiai juga sebagai pengasuh pondok pesantren yang mempunyai peranan tertinggi dalam sebuah kegiatan pesantren dan Kiai juga tidak hanya fokus dalam kegiatan di pesantren, namun Kiai juga menjadi tokoh agama sekaligus tokoh suri tauladan yang baik di masyarakat dan lingkungannya.

Keberadaan seorang Kiai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas Kiai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan kerana Kiailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab itu alasan ketokohan Kiai di atas, banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat

⁴⁵ Achmad Patoni, *Kiai Pesantren Dalama Partai Politik* (Yongyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 21-24.

Kiainya. Sementara Kiainya tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.⁴⁶

b. Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁴⁷

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literery bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru dimana guru itu menetap.⁴⁸

Santri adalah para murid yang belajar keislaman dari kiai.

Santri merupakan sumber daya manusia yang tidak saja mendukung

⁴⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 47.

⁴⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9

⁴⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

keberadaan pesantren, tetapi juga menopang kiai dalam masyarakat.⁴⁹

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa santri adalah siswa yang belajar mendalami agama islam baik Al-Qur'an dan As-Sunah serta kitab-kitab klasik yang belajar kepada kiai di lingkungan pondok pesantren. Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia.

Zamkhsyari Dhofier dalam bukunya tradisi pesantren mengatakan bahwa santri terdiri dari empat macam yaitu :

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawa mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur terdapat putra-putra kiai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana. Para putra kiai ini memainkan peranan yang sangat penting dalam kelanjutan kepemimpinan lembaga-lembaga pesantren.

⁴⁹ Binti Mauna, *Tradidi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, cet. Ke-1, 2009), 36.

- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.⁵⁰
- 3) Santri alumnus, yaitu para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren.
- 4) Santri luar, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren tersebut dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren, sebagaimana santri mukim dan santri kalong.⁵¹

Kehidupan santri di pesantren didalam lingkungan pesantren dengan tata nilai yang menyertainya dan berlangsung dalam totalitas hidup keseharian secara berulang sehingga terbentuk kultur pesantren yang lekat dengan kepribadian warga pesantren khususnya santri. Ketaatannya untuk melaksanakan peraturan dari yang paling sederhana sampai ke peraturan yang kompleks. Kebiasaan-kebiasaan santri yang selalu bersikap Tawadhu' terhadap

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 89.

⁵¹ Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kyai* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 11.

semua apa yang dikatakan kiai, selalu berusaha menjalankan kegiatan-kegiatan pesantren dengan baik termasuk juga dalam hal pelajaran. Santri-santri biasanya akan selalu mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh kiai maupun ustadz.

c. Masjid

Sejak dahulu sampai sekarang masjid sudah menjadi ikon untuk beribadah bagi umat islam yang tentu tidak bias tergantikan oleh simbol lain. Sebagai pusat pendidikan dan keagamaan bagi umat Islam, masjid menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam tradisi pesantren. Segala kativitas pesantren sebagian besar dilakukan di masjid, seperti sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, diskusi, maupun aktifitas kegiatan lainnya.⁵²

Kesinambungan sistem pendidikan islam yang berpusat di masjid, sejak masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetep terpancar dalam sistem pesantren. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren.⁵³

Masjid merupakan salah satu elemen pondok pesantren fungsi dari masjid adalah untuk mendukung kelacaran aktifitas beajar santri, terutama untuk pelaksaan peribadatan dan pengajian. Keberadaan masjid menjadi symbol penyebaran agama Islam sejak dahulu. Dalam lingkungan pesantren masjid dapat dikatan menjadi

⁵² Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 54-56.

⁵³ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta:LP3ES, 2011), 85.

kebutuhan fundamental bagi semua santri untuk mempermudah aktivitas peribadatan dan pengajian kitab kuning.

d. Pengajaran Kitab Kuning

Potensi pondok pesantren sebagai *center of cilived* muslim di Indonesia dalam bentuk khazanah intelektual yang melekat di dalam pesantren berupa tradisi kajian kitab kuning. Pada masa lalu, pengajaran kitab kuning, terutama karangan ulama yang menganit faham Syafi'I, merupakan satu-satunya pengajaran formal diberikan di lingkungan pesantren.⁵⁴

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan madzhab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa arab dan tanpa harokat atau sering di sebut kitab gundul. Merupakan salah satu metode dalam pengajaran pesantren di Indonesia.

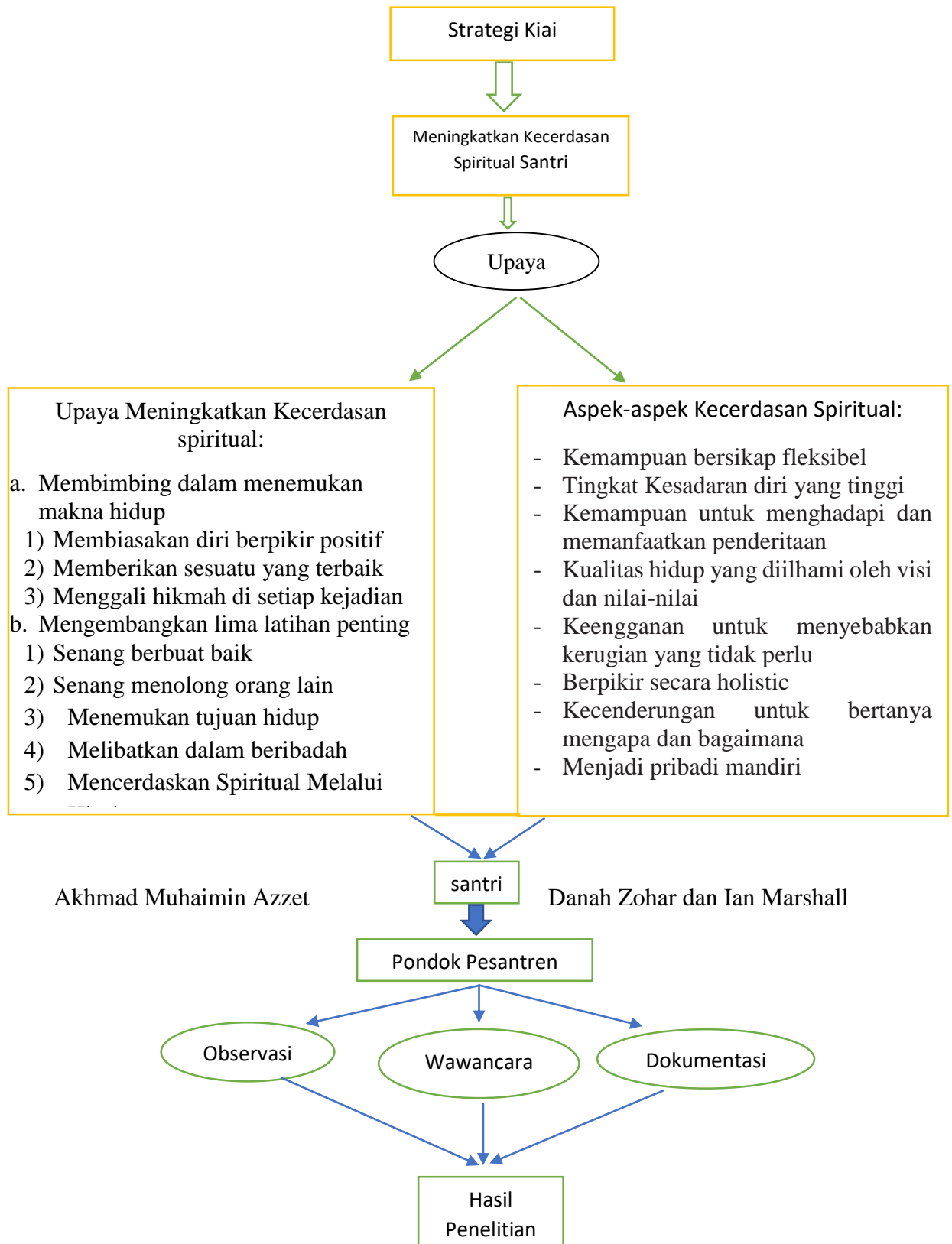
Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan kepribadian sang kiai. Sedang pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauh mana kedalam ilmu pengetahuan kiai dan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir seluruh kitan yang dikaji di pondok pesantren adalah kitab-kitab madzhab dan sangat memperhatikan *isnad* kitab-kitab tersebut hingga sampai pada pengarangnya. Kitab-kitab kuning adalah kepustakaan dan pegangan para kiai di pesantren.

⁵⁴ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta:LP3ES, 2011), 86.

Kitab-kitab klasik yang dia ajarkan dalam pondok pesantren di golongkan menjadi delapan yaitu, 1)nahwu, 2)saraf, 3)fiqh, 4)hadits, 5)tafsir, 6)tauhid, 7)tasawuf dan etika, 8)cabang-cabang lainseperti tarikh dan balaghah.⁵⁵

⁵⁵ Amin Haedari, Dkk., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 37-39.

D. Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan adalah perlakuan terhadap objek, sebagai sudut pandang etik, atau sebaliknya bagaimana seharusnya memperlakukan objek, sebagai sudut pandang emik.⁵⁶ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁷

Menurut Bagdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁸ Dengan kata lain penelitian deskriptif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu, tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel.⁵⁹ Adapun jenis penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah jenis studi kasus. Penelitian ini bersifat deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur

⁵⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 181.

⁵⁷ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

⁵⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 22.

⁵⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedu.*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 59.

pemecahan masalah yang di selidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus tunggal holistik. Dikatakan studi kasus tunggal karena peneliti hanya menggunakan satu obyek atau satu kasus. Kasus yang diteliti tentang peran kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Ishlah Ngronggot, Kabupaten Nganjuk.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument pengumpul data aktif. Tujuan dari peneliti sebagai instrument pengumpul data aktif ialah untuk mengumpulkan hasil yang lebih mendalam ketika melaksanakan observasi. Karena kehadiran peneliti jelas diperlukan, karena peneliti bertindak sebagai pewawancara dan terjun langsung untuk mengamati kondisi yang sedang berlangsung.

Miles mengemukakan kehadiran peneliti di lapangan adalah salah satu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dan pengumpul data. Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah peneliti dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitian. Keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga

dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.⁶⁰

Peneliti atau manusia memiliki ciri-ciri umum sebagai instrument yaitu: responsif terhadap lingkungan, menyesuaikan diri terhadap segala keadaan dan situasi pengumpulan data, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan sehingga dalam mengumpulkan metode, peneliti dapat menggunakan beberapa metode, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.⁶¹

C. Latar Penelitian

Latar penelitian adalah objek penelitian yang merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Penetapan latar/lokasi merupakan salah satu hal yang harus dijadikan pertimbangan. Karena diharapkan lokasi penelitian dapat mempermudah dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, latar penelitian bertempat di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Sumurbrambung, Ngronggot, Kabupaten Nganjuk.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan

⁶⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 75.

⁶¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 172.

lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama.⁶²

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalannya. Dimaksud sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subyek di mana data diperoleh.⁶³

Sumber data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: Sumber data primer (utama), Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁴ Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada obyek selama kegiatan penelitian di lapangan.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok, ustadz dan santri di pondok pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Nganjuk.

Data Sekunder (tambahan) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen kegiatan santri, buku-buku, hasil penelitian yang terwujud lampiran, buku harian, dan sebagainya. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang dibutuhkan oleh data primer.

⁶²Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 157.

⁶³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabet, 2010), 225.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah profil, visi misi, keadaan ustadz, keadaan santri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode Observasi Partisipan

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.⁶⁵ Dan jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipan yaitu pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.⁶⁶

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi langsung, yaitu akan mengadakan dan pencatatan dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung tentang keadaan obyek penelitian, keadaan dan sarana prasarana, keadaan fasilitas pendukung serta kegiatan yang ada. Metode observasi ini digunakan untuk

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 11.

⁶⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), 116.

mengamati lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

b. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.⁶⁷ Dokumen bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.⁶⁸

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Jadi dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen-dokumen yaitu yang berhubungan dengan kegiatan yang ada didalam pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

c. Metode wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk

⁶⁷ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Grasindo, 2000), 121.

⁶⁸ Suhlarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 206.

tanya-jawab hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.⁶⁹

Dalam penelitian kualitatif pada umumnya wawancara tidak dilakukan secara terstruktur ketat. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara tidak secara formal terstruktur. Wawancara mendalam dapat dilakukan pada waktu dan kondisi konteks yang dianggap paling tepat guna mendapatkan data yang rinci, jujur dan mendalam.⁷⁰

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (insight) dan menyeluruh (whole) tentang kegiatan yang dibimbing langsung oleh Kiai di Pesantren Nurul Islah Kabupaten Nganjuk, yang ditujukan kepada:

1. Pengasuh Pondok Gus Moch. Ridhoi
2. 2 ustadz pondok Nurul Ishlah yaitu ustadz. Muhammad Iqbal dan M salman Alfarizi
3. 4 Santri pondok Nurul Ishlah yaitu Akbar, Naji, Muhammad Faiz. Nur Kholis.
4. 1 pengurus yayasan yaitu Nur Wahid

⁶⁹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Grasindo, 2000), 119.

⁷⁰ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), 52.

F. Analisis Data

Analisis data dimulai sejak peneliti berada di lapangan, karena pengumpulan data merupakan jantung penelitian kualitatif dan analisis data merupakan jiwanya, langkah yang harus ditempuh setelah pengumpulan data yaitu analisis data. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan peneliti tidak akan berguna jika tidak dianalisis. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu ditipologikan ke dalam kelompok-kelompok, serta disaring sedemikian rupa untuk menjawab masalah. Peneliti sebagai instrument mencatat langsung segala sesuatu yang dihasilkan dari catatan di lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya dapat ditelusuri.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisa data ialah aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, data *condensation*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁷¹

Berikut penjelasan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu:⁷²

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet ke-2: Bandung: Alfabeta CV, 2015), 246.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet ke-2: Bandung: Alfabeta CV, 2015), 246.

1. Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahap awal yang mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi yang diperoleh dari lapangan. Tahap ini mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang dianggap membantu dalam penelitian ini

2. Kondensasi Data (*Data condensation*)

Data kondensasi mengaju pada proses-proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, traskip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian menggunakan kata-kata sendiri dan lain-lain. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan mencari data, tema dan pola nama yang penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting akan dibuang.

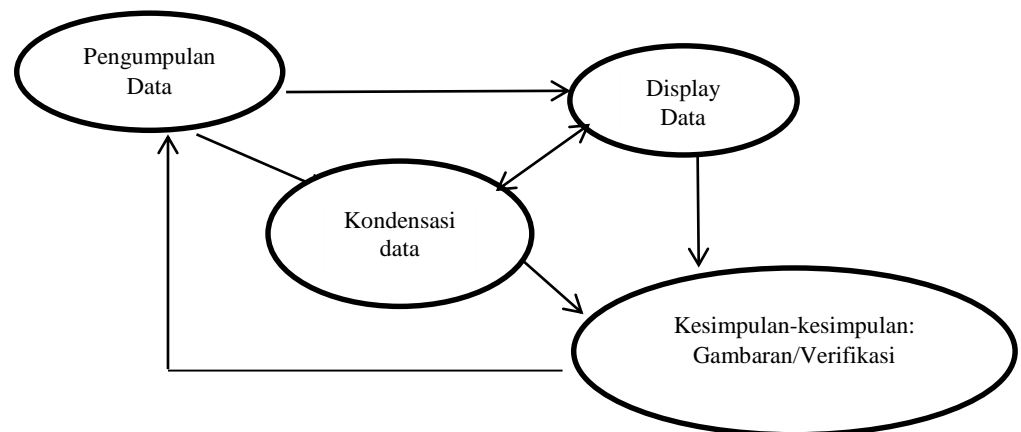
3. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Miles dan Huberman bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan

data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.⁷³

4. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan atau Verifikasi)

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengeluarkan kesimpulan dari data-datayang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalanmembandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkadang dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.



Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman,

Berdasarkan bagan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan analisis data tidak baku berurutan mulai dari penyajian data, kondensasi data, reduksi data dan berakhir kesimpulan. Namun keempat kegiatan tersebut bisa jadi dilakukan berulang-ulang dan secara acak. Bisa saja

⁷³ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 123.

setelah data disajikan dan ditarik kesimpulan bakal direduksi lagi jika tidak sesuai dengan yang ditemukan pada observasi di hari yang lain, dan seterusnya. Analisis ini bersifat fleksibel, artinya kesimpulan penelitian akan dirumuskan dengan benar apabila data yang diperoleh sudah mengalami kejenuhan yaitu data tersebut tidak berubah-ubah lagi.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, perlu ditetapkan pengujian keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban dari informan yang tidak jujur. Menurut Sugiyono, metode pengujian keabsahan data penelitian kualitatif yang utama adalah uji kredibilitas data (validitas internal). Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif.⁷⁴ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas yang di gunakan yaitu:

1. Ketekunan Pengamatan

Mengadakan observasi secara terus menerus guna memahami dan melakukan pengamatan tentang peran kiai dalam meingkatkan kecerdasan spiritual santri. Ketekunan pengamatan dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian, sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi, dipilih, dan diklasifikasikan,

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. III: Bandung: Alfabeta, 2012), 343.

selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perician maupun dalam menyimpulkan.

2. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang mana memanfaatkan sesuatu yang lain dan dari data itu digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, yaitu membandingkan pengamatan dengan wawancara, data wawancara dengan dokumentasi, dan data pengamatan dengan dokumentasi. Jadi triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena. Dalam hal ini triangulasi dilakukan dengan jalan membandingkan data seperti data wawancara dari satu respon dan dicocokkan dengan wawancara dari responden yang lain yang terkait dengan data tentang peran kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Ishlah. Dalam hal ini teknik triangulasi yang digunakan ada tiga cara yaitu :

- a) Triangulasi Sumber yaitu membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
- b) .Triangulasi Teknik yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data terhadap sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini peneliti menggunakan berbagai macam teknik dalam mengumpulkan data, apabila data diperoleh melalui wawancara maka peneliti akan menyurvei dengan observasi, dan dokumentasi.

c) Triangulasi Metode yakni penggunaan berbagai metode untuk menggali data subjek seperti menggunakan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi.

3. Diskusi Sejawat

Yakni mengekspos hasil sementara atau hasil akhir dari penelitian strategi pesantren dalam membimbing pengamalan ajaran agama Islam santri di pondok pesantren Nurul Ishlah yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan berbagai pihak sebagai masukan untuk mendapatkan data yan lebih valid. Dalam hal ini, diskusi hasil penelitian dilakukan bersama para dosen pembimbing serta sahabat-sahabat mahasiswa pascasarjana.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Adanya deskripsi lokasi penelitian ini agar tidak adanya manipulasi data dan tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian bagi peneliti, ada beberapa data yang dideskripsikan dari lokasi penelitian ini, antara lain adalah;

1. Sejarah Didirikan Pondok Pesantren Nurul Ishlah

Pondok pesantren Nurul Ishlah ini berada di Desa Ngronggot Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Berdiri tanggal 17 Desember 2001, terletak tepatnya 50 meter ke barat dari pasar Ngronggot, atau sebelah utara masjid jami' Al-Hasan Desa Ngronggot. Pondok Pesantren Nurul Ishlah ini didirikan oleh seorang alumni Pondok Pesantren Al Ishlah Bandar Kidul-Mojoroto- Kota Kediri bernama Kiai Haji Sumanan Hidayat atau yang di panggil Kiai Manan yang berkeinginan meneruskan ilmu yang telah diajarkan di pondoknya dahulu.

Pondok pesantren ini awalnya hanyalah sebuah yayasan yatim piatu yang anak-anaknya itu tidak mukim disana. Panti asuhan ini di beri nama Panti Asuhan Ar-Rohman dengan Akta Notaris: Tanggal 3 Oktober Tahun 1982 Nomor 2. Tapi hanya anak yatim piatu yang berada di sektiar desa Ngronggot. Namun, lambat laun, banyak anak yang tidak mampu, anak yatim piatu dari luar desa Ngronggot, dan juga anak yang

memang benar-benar ingin mencari ilmu agama tinggal disitu. Tak hanya anak-anak, di Pondok Pesantren Nurul Ishlah juga terdapat beberapa orang tua yang sudah tidak diurus oleh anaknya. Akhirnya terbentuklah Pondok Pesantren Nurul Ishlah Desa Ngronggot Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk pada tahun 2006.

Pada awalnya Pondok Pesantren Nurul Ishlah di Desa Ngronggot ini bukanlah tempat penyembuhan bagi orang yang psikologisnya atau kejiwaanya terganggu. Namun, Pondok pesantren Nurul Ishlah ini sebenarnya menitikberatkan pada para santri yang kurang mampu dan juga santri yatim piatu. Di pondok pesantren tersebut, anak-anak berhak mendapatkan pendidikan non-formal berupa keagamaan layaknya pondok pesantren umumnya. Seperti kegiatan mengaji Al Quran dan mengakaji beberapa kitab kuning. Selain mendapatkan pendidikan non-formal di pondok, para santri juga melakukan pendidikan formal di luar pondok. Namun, lambat laun, terdapat beberapa individu yang kurang normal kejiwaanya dititipkan di pondok Nurul Ishlah. Karena keluarga dari santri yang kurang normal kejiwaanya dan berbagai santri dari kalangan latar belakang broken home serta narkoba, menyakini bahwa pengasuh pondok tersebut dapat memperlakukan para santri secara baik dan penuh dengan tanggung jawab.

Terdapat beberapa individu yang mempunyai latar belakang berbeda, dari latar belakang psikologisnya atau kejiwaanya serta kekurangan dalam fisiknya. Mereka para keluarga santri menaruhnya di

dalam pondok ini, karena mereka menyakini dengan berbagai latar belakang santri yang ada, dan lingkungan di pondok ini para santri tersebut lebih tenang kejiwaanya di banding di rumah mereka sendiri. Dan ketika para santri selain diterapi secara agama islam yang dilakukan pengasuh pondok dan keadaan lingkungan pondok yang mendukung sangat baik, akhirnya mereka para santri dengan latar belakang yang di miliki masing-masing semakin berkurang dan bertambah baik dalam hal kejiwaanya serta memiliki pola pikir yang lebih baik daripada sebelumnya.

Beberapa santri yang berada di pondok pesantren Nurul Ishlah yang berlatar belakang seperti cacat fisik serta santri ODGJ, mereka secara langsung mendapat bimbingan dari pengasuh. Namun, tidak hanya berupa bimbingan, mereka tetap mendapatkan obat untuk di minum, untuk tetap bisa menjalani hidupnya agar seperti orang dewasa pada umumnya. Obat yang diberikan oleh pengasuh pondok, berkat kerjasama dengan puskesmas terdekat maka bisa di katakana mendapatkan pantauandari dokter yang sesuai ahlinya.

Pondok pesantren Nurul Ishlah menjadikan lingkungannya penuh dengan ketenangan dan perhatian dari orang lain disekitar tinggal para santri. Dengan kondisi lingkungan yang baik, para santri lebih cepat dalam menemukan jati dirinya. Pondok belum lama ini di tinggalkan oleh pendiri pondok yaitu Kiai Haji Sumanan Hidayat, maka kegiatan serta pengawasn para santri di ambil alih Gus Muhammad Ridhoi, yang meupakan menantu beliau.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Islah

a. Visi

Pondok Pesantren Nurul Ishlah sebagai lembaga keagamaan Islam, memiliki komitmen yang kokoh , sebagai pusat pemantapan aqidah *Ahli Sunnah Wa Al-Jamaah, Ahklaq Al-Karimah*, pengembangan keilmuan dan pembinaan potensi santri, sehingga mampu menghasilkan kepribadian santri yang unggul secara intelektual dan anggun secara moral dan spiritual. Sebagai muslim yang taat, memiliki komitmen yang tinggi dalam berbagai peran sosial dan keagamaan ber *Amar Ma'ruf wa Ishlahi Baina Al-nas* (perintah kebaikan dan perdamaian manusia), dalam rangka mencetak warga Negara yang bertanggung jawab, damai, sejahtera lahir dan batin.

b. Misi

- 1) Insan yang berwawasan luas dan kepribadian keulamaan dan keilmiahan
- 2) Insan yang berwawasan luas dan berkepribadian keulamaan dan kebangsaan
- 3) Insan yang aktif, progresif dan revolusioner yang reponsif dalam mengambil peran pengabdian kepada nusa, bangsa dan agama
- 4) Insan yang siap untuk terjun ditengah-tengah masyarakat ber *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dengan berdasarkan perintah Allah dan Rosulnya

5) Mengamalkan pancasila sebagai dasar Negara sebagai wujud

Hubu Al Watan Min Al-Iman

c. Motto

Khoiru al-nasi anfa'uhum li al-nas (sebaik-baiknya manusia

adalah mereka yang bermanfaat untuk orang lain)

3. Maksud dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Ishlah

a. Asas dan Aqidah

1) Pondok Pesantren Nurul Ishlah berasaskan Pancasila

2) Pondok Pesantren Nurul Ishlah beraqidah Islam *Ahlu al-sunah*

Wa a;-Jama'ah

b. Maksud dan Tujuan

1) Pondok Pesantren Nurul Ishlah bermaksud mensyia'arkan
Agama Islam

2) Pondok Pesantren Nurul Ishlah Mempunyai Tujuan:

a) Menyebarluaskan ajaran islam

b) Mempertahankan aqidah *Ahlu al-Sunah Wa al-Jama'ah*

c) Mempererat Ukhuwah Islamiyah

d) Memajukan pendidikan islam

e) Mencetak kader ulama dan tokoh panutan

f) Menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat bangsa
berdasarkan Pancasila dan UUD 1945

4. Susunan Pengurus Yayasan Nurul Ishlah

Tabel 4.1 Struktur Yayasan

No	Jabatan	Nama
1	Pembina	Ahmad Zaini
2	Pengawas	Suwandi/ Ketua RT
3	Ketua	Gus Muhammad Ridhoi
4	sekertaris	Supriyono
5	Bendahara	Sugeng/Kesra
6	Pembantu	H.Mujianto Syamsul Huda H.Zamroni Ruba'i Nur Wahid

5. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana

Fasilitas	Asrama Putra		Jumlah
	Kuantitatif	Kondisi	
Kamar Santri	6	Baik	6
Kamar mandi	4	Baik	4
Kolam wudlu	3	Baik	3
WC	3	Baik	2
Sumber Air	4	Baik	4
Kolam lele	3	Baik	3
Perpustakaan	1	Baik	1
Ruang Tamu	2	Baik	2
Kandang Ternak	3	baik	3
Laboratorium	-	-	-
Kantin	1	Baik	1
Aula	1	Baik	1

6. Keadaan Santri

Tabel 4.3 Keadaan Santri

JENIS KELAMIN						JUMLAH
	Yatim Piatu	Penyandang Disabilitas	ODGJ	lansia	Anak jalanan	
Laki-Laki	20	8	7	5	3	43
Perempuan	5	-	3	4	-	12
Jumlah	25	8	10	9	2	

7. Jadwal Kegiatan

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Santri

No	Kegiatan	waktu
1	Bangun Malam	02.00-03.30
2	Shalat Subuh	04.00-04.30
3	Ta'lim Kitab	04.30-05.30
4	Sekolah Formal dan Bekerja	06.30-15.00
5	Shalat Azhar	15.30-16.00
6	Istirahat	16.00-17.00
7	Ngaji Al QURan	17.00-18.00
8	Shalat Magrib	18.00-18.30
9	Sholawatan	18.30-19.30
10	Shalat Isya'	19.30-20.00
11	Ta'lim Al Qur'an	20.00-21.30
12	Istirahat	22.00-02.00

B. Paparan Data

1. Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri

Santri yang dimiliki pondok pesantren Nurul Ishlah dengan berbagai latar belakang. Mereka para santri mempunyai kegiatan yang berbeda-beda selain mengaji dan sholat jamaah. Para santri ada yang melaksanakan sekolah formal bagi mereka yang masih berstatus belajar, serta ada yang bekerja di dekat lingkungan pondok. Namun, untuk mereka yang santri dewasa berstatus kerja dibebaskan untuk bekerja, ODGJ dibebaskan dalam berkegiatan yang sifatnya menggunakan tenaga dengan catatan mereka tidak mengamuk.⁷⁵

Upaya kiai dalam kegiatan santri di pondok pesantren tentunya membutuhkan langkah yang tepat untuk mereka para santri. Meningkatkan kecerdasan spiritual santri, kiai membaca terdahulu latar belakang santrinya. Mereka yang tidak memiliki kelainan dalam fisik atau psikologisnya, biasanya langsung mengikuti kegiatan seperti umumnya. Bagi mereka yang memiliki latar belakang kenakalan seperti anak jalanan, narkoba, atau faktor broken home yang mengakibatkan psikologisnya goyah. Disampaikan gus Moch. Ridhoi dalam wawancaranya.⁷⁶

“santri disini banyak ragam e mas, jadi santri yang memiliki faktor latar belakang yang mengakibatkan psikologisnya goyah tapi juga yang biasa tapi rata-rata yatim piatu. Saya merintahkan mereka untuk mandi sebelum subuh, karena mandi sebelum subuh itu bisa menyegarkan jiwanya, syukur-syukur bisa shalat tahajjud”

⁷⁵ Observasi, (Pondok Pesantren Nurul Ishlah, 8 September 2021)

⁷⁶ Muhammad Ridhoi, *Wawancara* (Nganjuk, 9 September 2021).

Di lanjut kembali oleh Gus Moch. Ridhoi, sebagai berikut :⁷⁷

“rata-rata suruh mandi malam mas, kalau itu udah bisa dirutinkan. Masuk kegiatan yang menjadikan mereka sibuk mas. Selain menyuruh mereka shalat berjamaah setiap waktu shalat. Dan di lanjut ngaji kitab kuning bagi santri selain ODGJ. Para santri disini tetap ngaji mas, kalau yang ODGJ di bolehkan ikut, asal tidak mengganggu santri yang lain. Dan mereka pasti mendengarkan meskipun sebentar-sebentar.”

Dijelaskan dari uraian diatas, bahwa kiai melakukan upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Membersihkan jasmani santri melalui mandi di saat sebelum subuh, agar fisiknya segar, setelah mandi tetap diperintahkannya untuk shalat malam yaitu shalat tahajjud. Lalu, memberikan kegiatan yang positif untuk para santri dari hal ibadah, belajar, dan membersihkan lingkungan pondok. Hal ini juga di dukung oleh ustadz salman dalam wawancaranya.⁷⁸

“Jadi bener mas, santri disini emang di suruh mandi sebelum subuh, agar mereka seger waras. Ada juga santri yang di perintahkan pak kiai buat jaga malam dan adzan di malam hari. Selain itu, pak kiai membimbing kegiatan shalat jamaah, mengaji, bersih-bersih, piket dapur, ngasih makan hewan ternak. Biasanya kalau yang gangguan jiwanya Cuma disuruh kegiatan yang bersifat mengeluarkan tenaga mas, kaya nyari rumput, beri makan ikan, pas ada pembangunan pondok”.

Hal ini sampaikan pula oleh pengurus yayasan dalam wawancaranya.⁷⁹

“Jadi upaya yang dilakukan oleh Gus Moch. Ridhoi itu melalau berbagai cara mas. Semua santri yang masuk entah itu yatim, orang yang dijalan atau ngggk punya rumah sampai mereka yang odgj. Mereka awalnya ya itu mas, disuruh mandi malam, lalu disuruh shalat malam. Ya awalnya mereka susah, tapi akhirnya mereka juga terbiasa. Biar mereka terbiasa, biar mereka menemukan jalan hidup yang baru untuk di pondok. Setelah itu gus Moch. Ridhoi berikan

⁷⁷ Muhammad Ridhoi, Wawancara (Nganjuk, 9 September 2021).

⁷⁸ Salman, Wawancara (Nganjuk, 9 September 2021).

⁷⁹ Nur Wahid, Wawancara (Nganjuk, 9 September 2021).

kegiatan keagamaan, dan berikan penyuluhan buat mereka yang ODGJ”

Pondok pesantren Nurul Ishlah, seperti pondok lain pada umumnya. Pondok tersebut menerima para santri dari bagai daerah. Namun rata-rata yang berada di pondok ini hanya sekitaran jawa timur, upaya kiai selain mengajak para santri membersihkan jasmaninya. Kiai memberikan langkah selanjutnya untuk para santri diberikan kegiatan yang menjadikan para santri di kelilingi denagan kegiatan yang positif. Jadi hal yang kedua kiai memberikan kegiatan yang mengarah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Hal ini di sampaikan gus Moch. Ridhoi dalam wawancaranya.⁸⁰

“dalam prosesnya santri disini sama mas, jadi meraka saya suruh rutin mandi sebelum subuh sekalian sholat malam. Setelah itu upaya awal untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mereka, saya ajak mereka kegiatan positif. Tentunya ada shalat berjamaah, ngaji, itu kegiatan setiap harinya. Untuk yang ODGJ hanya sebatas melakukan kegiatan dengan fisiknya, seperti membersihkan halaman pondok. Selain itu, santri disini saya ajak buat berbagi, meskipun status mereka yatim ataupun broken home, mereka saya ajak buat berbagi ke anak yatim di setiap hari rabo kliwon mas”.

Hal ini juga di tuturkan oleh ustad Iqbal dalam wawancaranya.⁸¹

“selain itu upya pak kiai terhadap santrinya, beliau mengajak para santri untuk ziarah makam mas. Ya yang dekat-dekat aja sekitaran nganjuk dan Kediri. Khususnya pula pendiri pondok ini Alm. KH Sumanan Hidayat, biar mereka tau para ulama, tau gurunya. Olehnya gus Moch.Ridhoi tidak bosan mengajak ziarah para santri”

Meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh santri. Melalui bimbingan kiai secara langsung,

⁸⁰ Muhammad Ridhoi, *Wawancara* (Nganjuk, 9 September 2021).

⁸¹ Iqbal, *Wawancara* (Nganjuk, 9 September 2021).

dibutuhkan proses yang sangat telaten. Diketahui santri di pondok nurul islah sangat beragam.

Kegiatan yang diberikan oleh kiai terhadap santri, meliputi kegiatan seperti halnya pondok pesantren lainnya. Pondok peantren Nurul Ishlah melalui kegiatan bangun malam, di lanjut denga shalah malam, serta shalat berjamaah dan mengaji. Selain kegiatan beragama pada siang harinya bagi santri yang masih sekolah maka melaksanakan kegiatan sekolah, untuk para santri yang bekerja maka melaksanakan kegiatan bekerja. Kegiatan yang dilanjutkan dengan kegiatan di malam hari dengan mengaji kitab.⁸²

Santri yang berkmukim di Pondok Pesantren Nurul Ishlah, setiap kegiatannya tidak jauh dari pengawasan kiai. Kiai memberikan arahan untuk melakukan kegiatan yang telah menjadi rutinitas santri. Hal ini sesuai penuturan dari satu santri ketika wawancara.⁸³

“ seperti pondok pada umumnya mas, disini para santri juga memiliki kegiatan, dan itu harus dikerjakan oleh kami. Bapak kiai biasaya mendampingi langsung kegiatan santri, khususnya kegiatan sehari-hari. Seperti biasa pak kiai ngajak para santri buat sholat 5 waktu secara berjamaah, dan di waktu habis magrib dan subuh pak kiai ngajak kami ngaji, kadang ngaji Al Quran kadang Ngaji Kitab, kegiatan ini biasanya diperuntukkan buat santri yang tidak memiliki gangguan”

Di setiap kegiatan ini kiai, secara langsung mengawasi para santri secara langsung. Meskipun setiap kegiatan perlu adanya bantuan dari ustadz-ustadz lainnya, untuk lebih mempermudah dalam

⁸² Observasi, (Pondok Pesantren Nurul Ishlah, 8 September 2021)

⁸³ Iqbal, *Wawancara* (Nganjuk, 9 September 2021).

kegiatannya. Kiai dapat membedakan kegiatan dengan para santri yang memiliki gangguan dalam jiwanya. Kiai memberikan kegiatan kepada mereka yang bersifat mengeluarkan tenaga, meskipun ada yang hanya ikut duduk ketika kegiatan mengaji. Disampaikan Gus Moch. Ridhoi dalam wawancaranya.⁸⁴

“Jadi kalau mereka santri yang biasa ya ngaji, sholawatan, itighozahan dll. Kalau yang ODGJ biasanya ikut, tapi duduk saja, Cuma mereka saya biarakan gabung asal mereka tidak mengganggu yang lain. Santri disini saya biasakan buat saling menolong dan berbuat bai, ya contohnya kalau ada temennya belum makan ya dingatkan apalagi yang ODGJ ya makan mereka disiapkan. Kadang ya saya menyuruh mereka buat membersihkan ndalem, tapi saya nggk menyuruh begitu, tapi pasti saya awali dengan minta tolong, ya agar mereka kalau menyuruh atau minta bantuan ya harus diawali dengan minta tolong”

Hal ini sesuai penuturan santri ketika wawancara.⁸⁵

“selain mengaji dan sholat jamaah, kiai juga memberikan ruang gerak buat para santri yang memiliki gangguan dalam jiwanya. Kiai menyuruh mereka membantu ketika ada pembangunan di pondok. Dalam keseharian, pak kiai juga menyuruh mereka untuk menjaga kebersihan, dengan cara mereka melakukan bersih-bersih setiap pagi, sebelum mereka berkegiatan lain”

Setelah itu santri tersebut juga menuturkan ketika wawancara.

“ ya kami santri juga diajak pak kiai buat peduli sesama. Contohnya ketika temen-temen kami santri yang memiliki gangguan. Kami minta dan memperhatikan mereka dalam hal minum obat, dan makan agar mereka lupa. Kalau tidak ada kita takutnya mereka tidak makan dan minum obat, karena kadang pas pak kiai sibuk di luar. Jadi kami disini ya saling berempati satu sama lain, dimana kita diajarin buat saling bahu membahu antara santri yang ada disini”

⁸⁴ Salman, Wawancara (Nganjuk, 9 September 2021).

⁸⁵ Akbar, Wawancara (Nganjuk, 10 September 2021).

Pandangan lain, mengenai kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Ishlah, melalui kegiatan membaca Al Quran setiap ba'da subuh dan malam hari. Hal ini mempunyai banyak manfaat seperti menjaga lisan dari perkataan yang kurang baik dan mempermudah hafalan Al Quran dan disiplin dalam melaksanakan sholat berjamaah, dan berupaya tidak melakukan maksiat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh santri dalam wawancara.⁸⁶

“Ya disini ada kegiatan membaca Al Quran setiap harinya mas. Agar para santri disini lebih lancar lagi dalam membaca Al Quran, biar belajar menjaga lisan dengan baik. Disini juga ada yang hafal Al Quran mas, salah satunya santri sepuh yang Tunanetra. Beliau setiap harinya mengulang-ulang hafalan dengan didampingi pak Kiai kadang ya ustadz yang ada disini”

Seorang santri yang lainnya mengatakan hal serupa. Ketika seorang santri sering membaca Al Qur'an dapat mempermudah ingatan dan pemahaman seorang santri dalam proses belajar di pondok. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara.⁸⁷

“Para santri disini membiasakan membaca Al Qur'an, pada awalnya belum terbiasa dengan kegiatan ini. Namun, dikit demi sedikit santri terbiasa dan kadang ada yang kurang kalau belum membaca Al Quran. Mereka merasakan dengan membaca Al Qur'an hati lebih adem dan damai, sehingga lebih menikmati kehidupan di pondok ini”

Pondok yang berbeda dengan pondok lainnya, para santri mempunyai latar belakang masing-masing. Selain ODJG para santri dengan umur yang berbeda muda atau tua, mereka yang tidak memiliki

⁸⁶ Naji, Wawancara (Nganjuk, 10 September 2021).

⁸⁷ Iqbal, Wawancara (Nganjuk, 9 September 2021).

gangguan dalam kejiwaanya tetap menjalankan kewajibannya sebagai santri. Kiai selalu memberikan arahan yang terbaik untuk para santri dalam hal kecerdasan spiritual khususnya. Seperti hal yang diungkapkan santri dalam wawancaranya.⁸⁸

“Pak kiai tidak bosan untuk memberikan arahan dan motivasi ke kami. Padahal kami mempunyai latar belakang yang berbeda, terutama psikis kami tidak sama. Namun pak kiai selalu dengan sabar mengarahkan kami. Seperti shalat sunnah malam, selain sholat wajib, kita para santri di perintahkan untuk bangun malam untuk shalat tahajud. Dengan terbiasa shalat malam kita cenderung membuat hati dan pikiran tenang, dan cenderung ingin melakukan hal-hal yang baik. Dengan cara patuh dan taat kepada pak kiai inshaallah kita terhindar dari perbuatan yang tidak baik”.

Adapun beberapa kecerdasan yang ditanamkan kepada para santri selain kegiatan rutin dipondok. Para santri ditanamkan rasa patuh dan taat kepada kiai, tentunya mereka akan selalu menghormati kiai. Ketika rasa itu sudah tumbuh di dalam diri para santri, pastinya rasa menghormati antar sesama dan yang lebih tua akan menjadi perilaku yang baik bagi mereka. Bukan hanya berlaku di lingkungan pondok, tetapi nanti ketika mereka kembali ke masyarakat.

Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Muhammad faiz sebagai santri di pondok pesantren Nurul Ishlah yang mengatakan:⁸⁹

“Dalam memberikan motivasi seringkali abah menyampaikannya saat kajian kitab, saat kultum, saat ada sebuah pengajian. Yang paling mendalam dari abah adalah kakata-kata beliau saat memberikan motivasi Manjada Wajada (barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan mendapatkan”.

⁸⁸ Naji, Wawancara (Nganjuk, 10 September 2021).

⁸⁹ Muhammad Faiz, Wawancara (Nganjuk, 10 September 2021).

Selain itu disampaikan oleh Nur Kholis sebagai santri dalam wawancaranya:⁹⁰

“Proses penyampaian motivasi dari kyai kepada santri disampaikan ketika proses kajian kitab, kegiatan-kegiatan rutin dan kegiatan lainnya, dengan menyampaikan hikmah dan fadhilah dari berbagai ibadah, serta contoh-contoh kongrit, sehingga santri menjadi termotivasi”.

Di dalam pondok pesantren Nurul Ishlah, kiai tidak hanya memberikan kegiatan beragama. Melainkan kiai memberikan perintah untuk menjaga kebersihan, waktu pagi sebagian santri membersihkan halaman pondok. Selain itu di dalam lingkungan pondok adanya hewan ternak dan kolam ikan. Disitu diperintahkan santri untuk merawat, terutama memberi makan hewan ternak di pagi dan sore hari.⁹¹

Gus Ridhoi dalam kegiatan sudah membentuk jadwal kegiatan. Dari kegiatan mengaji kitab dan Al Qur'an, sampai kegiatan para santri untuk melaksanakan kebersihan lingkungan pondok. Selain melakukan kebersihan bersama, ada beberapa jadwal untuk para santri untuk memberihkan sekitaran kamar dan piket rutin di dapur serta membersihkan tempat ibadah. Hal ini seperti yang disampaikan santri ketika wawancara.⁹²

“Tugas santri selain ngaji dan belajar, kami juga diperintahkan untuk menjaga kebersihan pondok, kadang ya rame-rame kadang ada yang di jadwal. Biar kami mempunyai rasa memiliki ini pondok kata pak kiai biar kalau udah betah dipondok, kami bisa menemukan tujuan hidup yang lebih baik lagi. Ketika para santri sudah dapat jatah untuk membersihkan

⁹⁰ Nur Kholis, *Wawancara* (Nganjuk 10 September 2021).

⁹¹ Observasi, (Pondok Pesantren Nurul Ishlah, 8 September 2021).

⁹² Akbar, *Wawancara* (Nganjuk 10 September 2021).

kamar, masjid, atau ditugaskan di dapur ada aja dari kami yang melanggar. Kami kadang tidak melaksanakan apa yang ditugaskan pak kiai ke kita, akhirnya kita kena hukuman seperti melaksanakan piket selama seminggu, adapula disuruh membaca surat yassin, waqiah dan almulk. Sebenarnya ini bukan hukuman ketika melanggar piket kebersihan aja mas, tapi juga hukuman untuk yang tidak ikut mengaji dan shalat jamaah”.

Adanya hal ini yang sudah ditetapkan oleh kiai, diharapkan para santri memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi dalam menjalani kegiatan di pondok. Jika salah satu santri melanggar, berhak mendapatkan hukuman tersebut. Didalam pondok santri menjadi tanggungjawab besar oleh kiai, bertanggungjawab memberikan bimbingan kepada para santri. Kiai menasehati para santri, bahwa pentingnya menjalankan amanah, agar sikap amanah tersebut dimiliki oleh santri.

2. Dampak Upaya Kiai Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri

Kiai telah semampu dan semaksimal mungkin dalam membimbing para santri. Kecerdasan spiritual yang terus ditanamkan kepada diri santri dengan berbagai kegiatan dan tauladan. Kecerdasan spiritual yang ditanamkan mampu menjadikan para santri lebih baik daripada sebelumnya. Apa yang dirasakan kiai pasti dirasakan pula oleh para santri, keluarga santri, serta masyarakat tentunya.

Pondok pesantren Nurul Ishlah, berdiri di lingkungan kecamatan Ngronggot Nganjuk. Terdapat santri yang mukim di dalamnya berjumlah 55 santri. Para santri memiliki latar belakang yang berbeda tetapi mereka berstatus yatim piatu. Namun berjalannya waktu, setelah

mengikuti kegiatan seperti mengaji, shalat jamaah dan kegiatan bermasyarakat. Mereka para santri memiliki kepedulian terhadap perilaku untuk lebih baik lagi daripada sebelumnya.⁹³

Perilaku santri dijadikan patokan tolak ukur dari kecerdasan spiritual yang telah ditanamkan kepada santri. Dari sudut pandang penglihatan perilaku begitu menonjol. Ketika para santri rajin dalam beribadah, mengaji, melakukan kegiatan dengan baik ia akan memiliki Akhlakul Karimah dalam kehidupannya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu ustadz di pondok Nurul Ishlah dalam wawancaranya.⁹⁴

“Dampaknya adalah para santri memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT sehingga membuat para santri pandai dalam berinteraksi dengan teman-teman. Dengan meningkatkan kecerdasan spiritual santri, mereka menjadi santri yang ber-akhlakul karimah dan mempunyai sifat sabar, baik dan tidak sombong. Kalau bagi para santri kecerdasan spiritual santri menimbulkan keputusan yang baik, dengan mengedepankan sifat-sifat yang baik seperti sabar menghadapi masalah dan mempunyai sifat rendah hati”.

Di tambah penturan oleh Ustadz salman dalam wawancaranya.⁹⁵

”Jadi disini santri ya di kasih kegiatan mas, tapi namanya santri ya ada aja yang melanggar alesannya ada aja. Dari pak kiai biasanya ngasih hukuman kaya membaca surat yassin, almulk, dan bersih-bersih pondok. Kata pak kiai biar mereka punya rasa menepati janji dan bertanggungjawab ke semua kegiatan, yang mana janji mereka disini ya biar mereka tambah baik dengan melalui kegiatan yang ada disini mas”

⁹³ Observasi, (Pondok Pesantren Nurul Ishlah, 8 September 2021)

⁹⁴ Iqbal, Wawancara (Nganjuk, 9 September 2021)

⁹⁵ Salman, Wawancara (Nganjuk, 9 September 2021)

Ada beberapa pandangan-pandangan lain terkait dampak dari kecerdasan spiritual santri, yang mana dengan kecerdasan spiritual membuat kita menjadi seorang yang lebih sabar dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan santri. Serta dampak lain memiliki kecerdasan spiritual santri, mampu menerapkan hal-hal yang baik yang diperoleh kepada masyarakat dilingkungan dengan baik dan menjalin silaturahmi yang baik pula. Hal ini seperti yang diungkapkan santri dalam wawancara.⁹⁶

“Dorongan dari pak kiai dan teman pondok, kalau kita berteman dengan teman yang baik maka kitapun akan berbuat baik. Jadi mas, tanpa kita sadari kita berusaha menjadi baik karna dorongan dari teman yang kita miliki. Teman kita yang memiliki ilmu agama yang baik dan kecerdasan spiritual yang baik otomatis semua akan ikut mengalir di diri kita. Mengikuti apa yang kita perbuat, terutama berbuat baik karena Allah SWT. Dan sebaliknya mas, apabila kita berteman dengan orang yang kurang baik. Maka kita kadang melakukan hal yang tidak baik juga. Jadi, para santri benar-bener harus bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk”.

Ditambahkan oleh pengurus yayasan dalam wawancaranya:⁹⁷

“Kalau ada kegiatan ro'an santri disini bareng-bareng mas, mereka yang ODGJ kan nyari rumput terus ya makani hewan ternak. Pas kegiatannya roan ya tetep bareng, apalagi kalo pas ada pembangunan, kemarin ya ikut bareng-bareng membantu masyarakat ngecor musholla nya untuk kantor PC Nu. Tapi rata-rata mereka yang udah agak lama dipondok mas, kalo yang baru biasanya ya masih adaptasi, jadi kadang nggk mau ada juga yang masih isin-isin”

⁹⁶ Akbar, *Wawancara* (Nganjuk, 10 September 2021).

⁹⁷ Nur Wahid, *Wawancara* (Nganjuk, 9 September 2021).

Para santri yang awalnya belum memiliki rasa peduli terhadap temannya. Berjalannya waktu, para santi memiliki rasa empati terhadap santri yang lain. Pondok pesantren Nurul Ishlah yang diasuh oleh gus Moch. Ridhoi secara langsung memerintahkan para santri tentang empati antar sesame. Hal ini terlihat ketika ada seorang ODGJ dan autisme memerlukan makan dan memerlukan ke toilet, santri yang normal secara langsung membantu mereka.⁹⁸

Ada hal lain terkait dari kecerdasan spiritual santri, yang mana dengan kecerdasan spiritual membuat kita menjadi seseorang yang lebih sabar dalam menjalani masalah yang terjadi dalam kehidupan kita. Serta dampak memiliki kecerdasan spiritual membuat kita mampu menerapkan hal-hal yang kita peroleh dalam kehidupan di masyarakat. Lebih memiliki rasa sabar yang lebih besar ketika memiliki sebuah masalah. Hal ini seperti yang di ungkapkan dalam wawancara.⁹⁹

“Kalau buat saya sendiri dampaknya pada diri saya yaitu saya merasa lebih sabar dalam menjalanin segala cobaan maupun masalah yang saya alami dan membuat saya menjadi orang yang lebih bersyukur menerima apa yang terjadi terhadap kehidupan saya. Mampu menjaga mata dari pandangan-pandangan yang kurang baik seperti contohnya melihat sesuatu yang kurang baik dipandang atau memang tidak pantas untuk dipandang. Kemudian mampu menerapkan hal-hal yang baik di pesantren maupun di masyarakat atau lingkungan bermasyarakat seperti menghormati yang lebih tua”.

Pesan gus Moch. Ridhoi untuk para santri bahwa beliau betul-betul mengharapkan para santrinya untuk menjadi orang yang berguna

⁹⁸ Observasi, (Pondok Pesantren Nurul Ishlah, 8 September 2021)

⁹⁹ Akbar, *Wawancara* (Nganjuk, 10 September 2021).

dan berakhlak, terutama setelah lulus dari pondok pesantren, karena kenyataan diluar pondok pesantren tidak seketat aturan yang ada di masyarakat, di pondok pesantren mengharuskan santri untuk disiplin dan patuh terhadap aturan, sedangkan di luar pondok pesantren sudah tidak ada pengawasan ketat sebagaimana di lingkungan pondok pesantren. Serta bisa meneruskan visi misi pondok pesantren seperti halnya hadist nabi, bahwa menjadi manusia harus bisa memberi manfaat ke orang lain.¹⁰⁰

Dampak dari upaya gus Moch. Ridhoi, di sampaikan oleh Muhammad Faiz dalam wawancaranya.¹⁰¹

“Dampak upaya gus Moch. Ridhoi dalam meningkatkan kecerdasan spirieual yang saya rasakan, lebih rajin dalam beribadah tarutama kesadaran dalam shalat berjama’ah semakin tinggi, saya juga termotivasi oleh abah yang terpenting istiqomah, mandiri, dan meningkatkan keimanan. Harapan saya selagi masih berproses di pondok semoga saya menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menyelesaikan sebuah maslah dengan bijak, serta hubungan dengan sesama teman atau orang-orang yang lebih tua semakin baik. Selain itu saya juga sangat berantusias dalam mengikuti berbagai acara yang berhubungan dengan agama.”

Ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik tentu akan berdampak terhadap perilaku dan perbuatannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dampak kecerdasan spiritual juga bisa membuat seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya, seperti merubah yang sebelumnya malas melaksanakan ibadah kepada Allah SWTp perlahan-lahan mulai memaksakan untuk melawan rasa malas

¹⁰⁰ Observasi, (Pondok Pesantren Nurul Ishlah, 8 September 2021)

¹⁰¹ Muhammad Faiz, *Wawancara* (Nganjuk, 10 September 2021)

dan berusaha menjadi rajin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, serta memperoleh ketentraman dan ketenangan dalam hatinya.¹⁰²

“Dampak kecerdasan spiritual yang saya rasakan lebih bisa membagi waktu dalam kegiatan yang tentunya saya lebih bisa sholat lima waktu. Ketika saya kesini awal saya masih malas buat ibadah, maklum saya mantan orang pejudi dan pernah merasakan kehidupan dilapas, maka rasa malas situ ada yang di barengi pula orang sering tidak beribadah. Namun, ketika saya masuk ke pondok in pak kiai langsung meminta saya untuk melek bengi, dan menyuruh saya adzan setiap sholat lima waktu. Waktu itu saya benar-benar malas dan tidak memiliki rasa tanggungjawab karena tugas itu. Pada akhirnya saya melaksanakan tugas itu awalnya terpaksa, alhmdulliah sampai sekarang saya istiqomah menjalankan tugas itu, ya kadang masih di ingatkan oleh pak kiai”.

Dilanjut dengan pernyataanya yang di samapaikan santri dalam wawancaranya.¹⁰³

“Selain tanggung jawab, para santri itu sama pak kiai di minta untuk senang diskusi, ya kadang diajak diskusi saat ngaji. Kadang ya diskusinya pas nyantai, kalo pas santai itu kami santri menayakan ha-hal yang baru terjadi. Ya biar kami itu akrab sama santri lainnya, ya kadang namanya santri sungkan kalau langsung berbagi cerita didepan pak kiai”.

Dilanjutkan dengan pernyataan Nur Kholis dalam wawancaranya:¹⁰⁴

Dampak upaya kia dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang saya rasakan saya lebih jauh berbeda sebelum masuk dan berproses di dalam pondok pesantren, ketika saya berproses didalam pondok pesantren yang sebelumnya saya memiliki rasa malas untuk melakukan kegiatan sekarang saya dapat termotivasi oleh kiyai untuk tetap semangat untuk menjadi pribadi yang baik. Selain itu ketika saya sedang ada masalah baik dari siapapun saya bapat menyelesaikan masalah itu dengan bantuan orang lain dan

¹⁰² Naji, Wawancara (Nganjuk, 10 September 2021)

¹⁰³ Naji, Wawancara (Nganjuk, 10 September 2021)

¹⁰⁴ Nur Kholis, Wawancara (Nganjuk, 10 September 2021)

tetap berusaha dengan berdo'a. selama berproses di pondok harapan saya semakin rajin beribadan dan ahlak yang baik.

Hasil dari pembinaan Kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Ishlah dimulai dari Kiai atau pengasuh pondok pesantren, kemudian para asatidz, dan semua keluarga besar pondok pesantren Nurul Ishlah memberikan tauladan agar santri sebagai objek pendidikan mampu mengikuti kiai dan asatidz disisi lain santri diberi pemahaman agama diajarkan ilmu agama sebagai dasar mereka dalam mengamalkan ajaran agama Islam.¹⁰⁵

Dengan kecerdasan spiritual yang baik, ternyata tidak hanya hanya berdampak rajinnya seseorang dalam melaksanakan ibadah-ibadah wajib tetapi juga membuat seseorang santri rajin melaksanakan ibadah sunah seperti melaksanakan tahajjud di sepertiga malam, menjadi senang mengaji dan membuat seorang santri dapat mengambil atau memutuskan mana yang baik untuk dilakukannya maupun mana hal yang buruk yang harus ditinggalkan agar terhindar dari perbuatan maksiat. Hal ini serupa dengan apa yang diungkapkan dalam wawancara.¹⁰⁶

“Dampak kecerdasan spiritual saya rasakan ialah saya lebih bisa menjaga lisan agar tidak mengatakan hal-hal yang sering menyakiti hati orang lain, seperti mengejek, berkata kotor dll. Serta merasa menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Dan saya juga merasa lebih menjadi sabar baik dalam menghadapi suatu masalah atau sabar dalam mengambil keputusan dalam menentukan mana perbuatan baik atau perbuatan buruk yang harus saya lakukan”.

¹⁰⁵ Observasi, (Pondok Pesantren Nurul Ishlah, 8 September 2021)

¹⁰⁶ Akbar, Wawancara (Nganjuk, 10 September 2021).

Di tambah penuturan oleh akbar dalam wawancaranya.¹⁰⁷

“Jadi disini kita santri juga belajar tanggung jawab mas. Pak kiai biasanya meminta kita memberesi tempat dan buku ngaji setelah ngaji biar kita bener-bener punya rasa memiliki. Kadang masalah jemuran pak kiai juga minta ke kita buat menjaga masing-masing. Tapi kalau ada jemurannya teman jatuh ya di minta pak kiai untuk peduli agar pakaian temen kita tidak kotor di bawah jemuran, jadi selain bertanggung jawab buat diri masing-masing, santri ya harus peduli ke santri yang lainnya mas.

Perilaku santri yang diharapkan nantinya, mereka mampu untuk menerapkan di kehidupan keluarga dan masyarakat. Perubahan dari perilaku buruk menjadi perilaku yang baik tentunya memberikan jalan kehidupan yang nyaman dan tentram. Tanpa harus melakukan tindakan yang menjadikan mereka merasa gelisah. Karena masa lalu mereka yang awalnya terpuruk, bisa mereka lewati dan pada akhirnya mereka merubah terpurukannya menjadi sebuah perilaku yang di terima oleh kelarga dan masyarakat.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Kiai dalam Mencerdaskan Spiritual santri

Perlu diketahui bahwasanya dalam proses kegiatan disuatu lembaga pendidikan seringkali kita temui sebuah hambatan. Sebuah proses tidak akan mungkin selalu berjalan dengan lancar terus, melainkan pasti ada sebuah hambatan yang pasti dihadapi dalam. Bahwa ada dua faktor yang dapat mendukung atau bahkan menjadi faktor penghambat:

¹⁰⁷ Akbar, *Wawancara* (Nganjuk, 10 September 2021).

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Gus Moch. Ridhoi beliau mengatakan.¹⁰⁸

“Hambatan terkait tentang upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu, karena adanya derasnya arus globalisasi dan alat komunikasi serta transportasi yang dimiliki oleh santri yang mengakibatkan ada beberapa santri yang mengabaikan tata tertib yang ada di pondok pesantren. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan dengan cara mempersempit penggunaan alat komunikasi dan transportasi yang dimiliki santri dalam waktu-waktu tertentu”

Kaitanya dengan paparan yang disampaikan diatas maka, dapat peneliti simpulkan bahwasanya hambatan yang dialami oleh kiai adalah arus globalisasi yang semakin lama semakin meningkat. Faktor globalisasi dapat mengakibatkan para santri terlena dengan tugas dan tujuannya masuk kedalam Pondok Pesantren. Selain itu juga alat komunikasi yang dimiliki oleh santri yang dapat mendorong santri untuk melanggar peraturan-peraturan yang ada didalam pondok pesantren. Seperti hanya mendorong santri untuk membolos dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada didalam pondok pesantren.¹⁰⁹

Pelanggaran yang terdapat di pondok pesantren Nurul Ishlah menjadikan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Dikarenakan santri yang bekerja di waktu siang hari, mereka menggunakan sepeda motor dan hp untuk komunikasi. Tapi hal ini terbawa ketika sudah berkegiatan di pondok pesantren, terutama dalam pemakaian hp, sebagian santri masih menggunakan hp ketika sudah masuk di dalam pondok.

¹⁰⁸ Moch. Ridhoi, *Wawancara* (Nganjuk, 9 September 2021).

¹⁰⁹ Observasi, (Pondok Pesantren Nurul Ishlah, 8 September 2021)

Selain dari hambatan tersebut peneliti juga menemukan hambatan lain seperti yang telah dipaparkan oleh ustadz salman beliau mengatakan:¹¹⁰

“Terkait dengan hambatan gus Moch. Ridhoi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu ketika proses kegiatan pondok berlangsung ada beberapa anak yang berbuat kurang baik dan melanggar peraturan-peraturan pondok seperti halnya, membolos saat mengaji, tidak mengikuti sholat berjama’ah.”

Hal ini juga disampaikan oleh Abar selaku santri Nurul Ishlah, mengatakan:¹¹¹

“Saya pernah tidak mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren seperti hanya ketika sholat subuh mbangkong, dan juga waktu kajian kitab. Saya juga pernah tidak mengikuti kegiatan ziarah makam”.

Naji sebagai salah satu santri putra di Pondok Pesantren Nurul Ishlah juga mengatakan bahwa:¹¹²

“Saya pernah tidak mengikuti kegiatan pondok, seperti membolos, tidak mengikuti shalat berjama’ah, dan melanggar tata tertib pondok. Terkadang saya juga kurang begitu semangat ketika kajian kitab sehingga saya kurang begitu fokus dengan apa yang dibahas.”

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh sebuah pondok pesantren pastinya akan memberikan kelancaran disetiap kegiatannya. Dalam pondok pesantren pastinya ada ustadz yang mengabdikan untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan, tauladan untuk

¹¹⁰ Salman, Wawancara (Nganjuk, 9 September 2021).

¹¹¹ Akbar, Wawancara (Nganjuk, 10 September 2021).

¹¹² Naji, Wawancara (Nganjuk, 9 September 2021).

para santrinya. Ini disampaikan oleh pengurus yayasan dalam wawancaranya.¹¹³

“Ustadz disini dikit mas, mereka pun masih ngalong nggak menetap. Jadi kegiatan utuhnya ya dibimbing langsung oleh gus Moch Ridhoi, ya ustadz disini juga membantu mengabdikan buat mengurus santri dan tentunya pas kegiatan ngaji, tidak untuk memantau kegiatan selain mengaji”

Bahwa di pondok pesantren Nurul Islah terlihat kekurangan asatidz untuk membantu gus Moch. Ridhoi. Untuk mempermudah pemantauan maka harus adanya asatidz yang menetap di pondok Nurul Ishlah.

Pondok yang terkenal dengan pondok gado-gado, santri yang bersatus yatim piatu. Gus Moch. Ridhoi menjelaskan bahwa donatur yang masih kurang. Dilihat dari beberapa bangunan yang masih butuh adanya sumbangan. Serta penunjang sarana prasana untuk setiap harinya masih dianggap kurang demi kebutuhan santri di dalam pondok pesantren.¹¹⁴

Dalam kegiatan di pondok pesantren adanya donatur untuk para santri-santri, tetapi hal tersebut kadang terus menerus ada, kadang pula cukup untuk sehari-hari. Selain itu para ODGJ yang kambuh mengakibatkan gus Moch. Ridhoi lebih extra membimbing mereka. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Gus. Moch Ridhoi dalam wawancaranya.¹¹⁵

“pondok ini santrinya yatim piatu dan tidak punya mas, jadi kita tetep mencari donatur. Selain mencari biasanya juga ada yang datang sendiri. Tapi itu mas, mereka donatur pas dating bareng

¹¹³ Nur Wahid, *Wawancara* (Nganjuk, 9 September 2021).

¹¹⁴ Observasi, (Pondok Pesantren Nurul Ishlah, 9 September 2021)

¹¹⁵ Moch. Ridhoi, *Wawancara* (Nganjuk, 9 September 2021).

banyak ya banyak kalau nggak, ya kita cukupkan untuk makan santri sehari-hari.”

Hal ini di dukung oleh pernyataan yang disampaikan pengurus yayasan.¹¹⁶

“Ya begitu mas, namanya pondok yang notabennya yatim piatu, mau nggak mau ya tetap harus nyari donatur terutama donatur agar mereka menjadi donatur tetap pondok, kadang kita ya harus bangun komunikasi lagi atau kata kasarnya memperlus jaringan mengenai donatur, biar yayasan dan pondok ini bisa berkembang lagi tambah besar juga, santrinya tambah banyak”

Selain itu ustadz Iqbal menambahkan dalam wawancara:¹¹⁷

“Pak kiai kalau denger ada santri buat resah terutama yang ODGJ, pak kiai langsung bergegas mencari dan diajak pulang ke pondok. Jadi pak kiai langsung fokus ke santri tersebut sampai benar-bener aman kadang pak kiai damping mereka sampai 2-3 hari, jadi santri yang lain diserahkan ke ustadz”.

Dari paparan diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa hambatan gus Moch.Ridhoi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri adalah adanya santri yang tidak taat terhadap peraturan-peraturan pondok semisal santri tersebut tidak mengikuti sholat jama'ah dan membolos saat kajian kitab, selain itu terkadang santri juga kurang semangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Selain itu dampak globalisasi yang negatif berkembang sangat pesat dan dapat mempengaruhi pola pikir kepada santri, padahal santri membutuhkan ilmu-ilmu agama yang digunakan sebagai tameng dari dampak globalisasi tersebut.

Selain faktor penghambat dalam kegiatan di pondok, ada pula faktor pendukung yang selalu memberikan hal positif untuk kiai. Gus

¹¹⁶ Nur Wahid, *Wawancara* (Nganjuk, 9 September 2021).

¹¹⁷ Iqbal, *Wawancara* (Nganjuk, 9 September 2021).

Moch. Ridhoi selalu istiqomah dalam menjalankan bimbingan kepada santrinya.

Disampaikan oleh Gus Moch.Ridhoi dalam wawancaranya:¹¹⁸

“Alhamdulillah mas pondok ini memilkii donatur-donatur yang sangat lama dan selalau istiqomah membantu kita. Kegiatan rabo kliwon untuk santunan anak yatim piatu se ngronggot tetap ada yang mengkondisikan dari para donatur, jadi tetpa berjalan kegiatan tersebut mas”.

Adanya donatur yang selalu istiqomah, menjadikan kegiatan santunan terus berjalan. Selain donatur adanya pihak puskesmas yang selalu melakukan penyuluhan ke pondok nurul islah. Hal ini disampaikan oleh ustadz salman dalam wawancaranya:¹¹⁹

“namanya pak kiai itu grapyak kepada semua orang ya mas,sampai pegawai puskesmas. Akhir e pihak puskesmas membantu pondok untuk dilakukan penyuluhan dan obat terutama mereka yang ODGJ dan yang sakit mas, minimal 2 minggu sekali disini”

Hal yang pelu di ketahui setiap kegiatan, setiap pembelajaran, atau setiap langkah-langkah yang telah di upayakan oleh kiai selalu terus menerus tanpa henti untuk para santri. Tapi yang menjadikan kegiatan di dalam pondok pesantren, terdapatnya motivasi dari diri santri untuk menjadi lebih baik daripada sebelumnya,serta menambah pengetahuan untuk bekal nantinya. Hal ini di sampaikan naji dalam wawancaranya.¹²⁰

“saya dulu mantan napi dan preman mas, namanya orang ya punya masa lalu. Ketika itu saya ketemu dengan alm. Mbah manan pendiri pondok ini, dulu saya diajak beliau bersih-bersih masjid di lingkungan saya. Pada akhirnya setelah mengenal lama alm. Mbah manan, saya niatkan buat masuk ke pondok ini. Ya niat

¹¹⁸ Muhammad Ridhoi, *Wawancara* (Nganjuk, 9 September 2021).

¹¹⁹ Salman, *Wawancara* (Nganjuk, 9 September 2021).

¹²⁰ Naj, *Wawancara* (Nganjuk, 9 September 2021).

saya ya biar bisa berubah lebih baik, dan mendapatkan ilmu di pondok ini. Saya ya mikir nanti saya bekal matinya apa kalau nggk tobat-tobat masa mau jadi preman terus”

Motivasi yang lahir dari diri sendiri seorang santri, merupakan hal yang tentunya membantu mempermudah upaya kiai dan mempermudah santri untuk memiliki ilmu pengetahuan dan agama dengan baik, serta memiliki kecerdasan spiritual santri yang matang.

C. Hasil Penelitian

Dari penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan suatu hasil temuan bahwa:

1. Upaya kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa upaya kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri sebagai berikut:

Indikator	Temuan
1. Membimbing dalam menemukan makna hidup	- penyegaran jasmani para santri melalui mandi malam
a. Membiasakan diri berpikir positif	- membiasakan kegiatan beragama melalui mengaji kitab, mengaji AL Quran, Shalat Jammaah, Shalat-Shalat Sunnah, Istighozah. Majelis Sholawat
b. Memberikan sesuatu yang terbaik	- melatih berbuat baik dengan saling menolong. Menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong
c. Menggali hikmah di setiap kejadian	
2. Mengembangkan lima latihan penting	
a. Senang berbuat baik	

b. Senang menolong orang lain c. Menemukan tujuan hidup d. Melibatkan dalam beribadah e. Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah	dengan tenaga, dan menolong dengan barang - Kiai berkesempatan menceritakan kisah-kisah ulama terdahulu untuk diambil tauladannya. - Mengajak para santri melakukan ziaroh makam - Kiai memberikan Motivasi kepada santri dengan pendekatan humanis karena santri yang ada tidak memiliki latar belakang yang sama
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Dampak Upaya Kiai Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di pondok pesantren Nurul Ishlah

Dalam upaya kiai, dalam hal mempunyai dampak terhadap kecerdasan spiritual santri, diantaranya:

Indikator	Temuan
a. Kemampuan bersikap fleksibel b. Tingkat Kesadaran diri yang tinggi c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu f. Berpikir secara holistic g. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana h. Menjadi pribadi mandiri	- Para santri memiliki rasa gotong royong yang sangat besar - Para santri memiliki sifat jujur pada diri sendiri dan orang lain - Mempunyai rasa tanggungjawab dan menepati janji - Memiliki kesadaran tinggi apa yang dialaminya - Santri lebih sabar, tidak sombong dan senang berbuat baik - Santri memiliki gerak untuk diskusi

	- Tidak lagi malas dalam berkegiatan keagamaan
--	------------------------------------------------

3. Faktor penghambat dan pendukung kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa strategi kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri tidak lepas dari adanya faktor penghambat dan pendukung, diantaranya:

Indikator	temuan
a. Faktor pendukung	Faktor penghambat yang ditemui meliputi:
3) Faktor pendukung internal	
a) Motivasi internal	Adanya pengaruh Hp dan Pemakaian Motor
b) Kesiapan diri menerima nilai	
4) Faktor pendukung eksternal	Kurang financial karena anggaran yang tidak menentu
a) Media massa (Positif)	
b) Komunikasi yang harmonis antar pihak	Kurangnya SDM sebagai Ustadz yang menetap di pondok
c) Keteladanan orang tua, guru dan tokoh masyarakat	Kurangnya kedisiplinan sebagian santri
d) Lingkungan sekolah	Faktor pendukung yang ditemui meliputi:
c. Faktor penghambat	
1) Faktor penghambat internal	- Adanya penyuluhan dari puskesmas untuk santri
a) Menganggap pembelajaran nilai tidak meningkatkan aspek kognitif	- Adanya dukungan penuh dari sanak saudara dari keluarga santri
2) Faktor penghambat eksternal	- Adanya motivasi dari santri sendiri
a) Media massa (negatif)	
b) Kekurangpedulian orang tua dan pihak lain	

c) Krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa d) Ketidak harmonisan keluarga	
----------------------------------------------------------------------------------------	--

BAB V

PEMBAHASAN

Meningkatkan kecerdasan spritual dapat diartikan dengan segala usaha,langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain. Dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, khususnya santri di pondok pesantren. Strategi kiai menjadi hal yang begitu berpengaruh dalam meningkatnya aspek kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren. Kiai memberikan upya yang terbaik untuk para santri agar para santri memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

A. Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri

Berdasarkan temuan dalam penelitian melalui hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap narasumber terkait dengan strategi kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Ishlah. Upaya yang telah dilakukan oleh kiai memberikan bimbingan untuk kecerdasan spiritual santri, dengan barbagai upaya melalui kegiatan yang ada dalam pondok maupaun sekitar masyarakat di bawah bimbingan kiai.

Sesuai dengan teori yang berada di bab 2 yang dikemukakan oleh Ahmad Muhaimin Azzet, upaya yang dilakukan oleh kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Nantinya akan memberikan kecerdasan spiritual yang baik dalam kehidupannya. Dengan berbagai upaya yang dibimbing oleh kiai untuk diterima oleh para santri. Sebagimana pada bab sebelumnya dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dengan membimbing dalam makna hidup dan Mengembangkan lima latihan penting.

Upaya kiai membimbing para santri di pondok pesantren Nurul Ishlah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri salah satunya dengan melalui penyegaran jasmani para santri. Dimana para santri ini disetiap waktu sebelum subuh di usahakan untuk selalu mandi, dilanjut dengan shalat malam. Hal ini akan menjadi kebiasaan santri untuk mendapatkan kesegaran dalam jasmaninya, dan mengenali dirinya ketika jasmani sudah mendapat kesegaran maka dalam kegiatan pun santri lebih nyaman dan lebih baik.

Mengenai hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan sukidi dalam rahasia sukses hidup, untuk kenalilah diri Anda, bahwa peserta didik harus mengenali keberadaan dirinya, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama dalam kegiatan pendidikan spiritual.¹²¹

Dalam upayanya kiai melanjutkan dengan memberi suatu yang terbaik kepada santri yaitu para santri untuk membiasakan beragama, seperti mengaji kitab, mengaji Al Quran sehingga ada yang hafizd Al Quran, melaksanakan shalat jamaah dan tepat waktu Santunan Anak Yatim, Tahlilal serta Istighozah. Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan dan ibadah. Keduanya berkesinambungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Misal seorang kiai mampu memberikan contoh dalam ibadah seperti

¹²¹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 99

shalat dan puasa serta mengaji. Dalam hal ini kiai melibatkan kegiatan santri dalam beribadah, untuk mengembangkan latihan santri menuju kecerdasan spiritual santri yang baik.

Kegiatan beragam yang berada dalam pondok pesantren, muncul dari beberapa model. *Pertama* model struktural (melalui kebijakan dan peraturan), *kedua*, model formal (menanamkan commitment dan dedikasi untuk menjalankan ajaran agama), *ketiga*, model mekanik (membangun dan membiasakan berperilaku sopan dan santun terhadap sesama), dan keempat, model organik (melalui internalisasi dan transformasi pengetahuan tentang ajaran agama yang bersumber pada al Quran dan Hadits).¹²²

Dalam temuan ini didukung teori Suharsono yang mengemukakan sangat dianjurkan dengan memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Dapat diartikan bahwa ibadah sunnah adalah pendakian transendental karena meskipun kecerdasan spiritual itu merupakan aktualisasi dari fitrah, pada sisi lain juga harus melakukan ‘pendakian‘ yang bersifat transcendent.¹²³

Hal yang dapat dilakukan dalam melatih santri agar senang berbuat baik adalah memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat baik. Lalu, setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau harta benda yang lain).

¹²² Wasito, Moh. Turmudi, *penerapan budaya religius di SD al Mahrusiyah*, (Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol 29 Nomor 1 Januari 2018), 15

¹²³ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Depok: Insiasi Press, 2005), 160-164

Begitu pula kiai dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Kiai mengembangkan santri untuk senang berbuat baik, serta menolong orang lain.. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang berada di bab sebelumnya. Dalam upaya yang dilakukan terhadap moral dan perilaku yang nantinya akan dijadikan kebiasaan oleh para santri.

Melalui pendidikan moral memungkinkan santri mengalami perubahan sikap, sifat dan perilaku secara lebih positif. Tentunya dengan ukuran minimal untuk menilai seorang peserta didik telah mengalami perkembangan kualitas moral. Seorang anak didik akan dinilai telah memiliki karakter jika ia mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehari-hari. Jika berperilaku jujur, suka menolong, bekerja keras, ada rasa kebersamaan. Ia dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.¹²⁴

Hal yang dapat dilakukan dalam melatih santri agar senang berbuat baik adalah memberikan pengertian tentang pentingnya dan pembudayaan berbuat baik. Berbuat baik dengan senang hati tanpa mengharap imbalan dari orang lain, baik berupa pujian atau harapan agar orang tersebut berbuat serupa kepadanya. Dan meyakinkan bahwa perbuatan baik yang telah dilakukan tidaklah sia-sia. Ada hukum yang pasti berlaku barangsiapa yang melakukan kebaikan, pasti akan menerima anugerah kebaikan pula.

Dengan upaya tersebut teori Ahmad Muhaimin Azzet memberikan kesempatan berbuat baik. Disini didukung dengan teori Jalaludin Rakhmat

¹²⁴ Zainudin, *Pendidikan Moral Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat Mataram NTB Tahun Ajaran 2021*, (Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Vol. 4, No. 1, 2021), 15.

mengemukakan Jadilah orang dewasa "gembala spiritual" yang baik. Sebagaimana diketahui, bahwa teladan adalah yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya.¹²⁵ Dalam QS Al Luqman ayat 17 disampaikan:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْاُمُوْر

Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹²⁶

Di sini dijelaskan bahwa hendaknya seorang muslim mengerjakan perbuatan yang baik dan dapat mencegah dirinya dari perbuatan munkar, yang mana perbuatan munkar dapat membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan mereka dilempar ke dalam adzab neraka. Kemampuan ma'ruf adalah mengerjakan ma'ruf sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing. Sedangkan mencegah kemunkaran adalah yang bisa membinasakan orang-orang yang mengerjakannya. Amar ma'ruf nahi munkar menjamin lingkungan terhindar dari polusi pikiran dan etika.

¹²⁵ Ach.Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potendi Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 63-69

¹²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surakarta: Inviva Media Kreasi, 2009).

Setelah melalui upaya membimbing santri dalam menemukan tujuan hidup, dengan memberikan suatu yang terbaik kepada santri, dan meminta untuk menggali hikmah di setiap kejadian. Serta dalam mengembangkan latihan penting melalui kisah, kiai dalam kurun waktu sering menceritakan kisah-kisah ulama terdahulu yang memiliki spiritual yang bagus, maka akan tumbuh motivasi untuk santri. Untuk santri ODGJ diberikan kegiatan untuk mencari rumput untuk hewan ternak, serta memberi makan ikan ternak seperti ikan lele.

Selain itu mendorong para santri semakin cinta serta mengambil teladan terhadap ulama-ulama terdulu khususnya ulama Indonesia. Dengan cara kiai mengajak ziarah kepada ulama-ulama terutama pendiri pondok Nurul Ishlah. Dengan demikian kecerdasan spiritual santri diharapkan meningkat dan membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar santri.

Dalam kitab *al-Fatawa al-Qubro al-Fiqiyah* Ibnu Hajar Al-Haitami pernah ditanya oleh seseorang tentang ziarah ke makam para wali, dalam riyawatnya disampaikan:¹²⁷

وَسُئِلَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ زِيَارَةِ قُبُورِ الْأَوْلِيَاءِ فِي زَمَنِ مَعِينٍ مَعَ الرَّحْلَةِ إِلَيْهَا... فَأَجَابَ
بِقَوْلِهِ زِيَارَةُ قُبُورِ الْأَوْلِيَاءِ قُرْبَةٌ مُسْتَحَبَّةٌ وَكَذَا الرَّحْلَةُ إِلَيْهَا

“Ibnu Hajar Al-Haitami pernah ditanya tentang ziarah ke makam para wali, pada waktu tertentu dengan melakukan perjalanan khusus ke makam mereka. Beliau menjawab: “*berziarah ke makam para wali adalah ibadah yang disunnahkan. Demikian pula dengan perjalanan ke makam mereka.*”

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muh Zulkifili dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan*

¹²⁷Ibnu Hajar, *Al-Fatawa al-Kubro al-Fiqiyah*, Juz II: 24

Spiritual terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan penelitian terdahulu ini bahwa kecerdasan spiritual sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar dan berpengaruh pula terhadap akhlak para siswa, dalam hal ini kecerdasan spiritual sangat berpengaruh terhadap perilaku santri di pondok pesantren Nurul Ishlah.

Melalui ziarah makam akan masyarakat memandang kegiatan ziarah kubur adalah kegiatan yang didalamnya terdapat pengharapan untuk mendapatkan berkah atau barokah. Selain itu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. ziarah kubur adalah kegiatan mendatangi kuburan, mendo'akan si ahli kubur, dengan harapan mendapatkan barokah dengan tujuan ibadah yaitu untuk mengingat kematian dan wasilah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Serta mengandung unsur atau terdapat kegiatan berdo'a. Kegiatan berdo'a disini ada dua pendapat, yang pertama mendo'akan si ahli kubur. kegiatan berdo'a bahwa kegiatan berdo'ayang dimaksud dalam ziarah kubur adalah selain mendo'akan si ahli kubur juga berdo'a untuk si peziarah.¹²⁸

Selain itu upaya kiai membimbing para santri dengan pendekatan humanis. Kiai memberikan motivasi kepada santri, dengan memberikan motivasi kepada santri diharapkan santri menjadi sadar dan dapat melepaskan belenggu-belenggu yang diuraikan didalam hati dan menjadi kebiasaan yang baik agama. Dengan maraknya kegiatan agama semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki. Motivasi yang diberikan kepada kiai merupakan

¹²⁸ Rosada, Wawansyah, *Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Balog)*, (Historis: Jurnal Kajian, penelitian dan pengembangan pendidikan sejarah Vol. 2, No. 1, Juni 2017), 34

motivasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist seperti halnya siapa yang bersungguh-sungguh maka akan mendapatkan dari situ santri semakin rajin dan mengejar cita-citanya dengan harapan menjadi lebih baik lagi. Dari situ sehingga santri dapat terbiasa dengan berfikir positif dan dapat menemukan tujuan hidup di dunia dan akhirat dengan demikian santri akan sadar dalam beragama.

Untuk melepas belenggu dalam hati selain melalui motivasi untuk menemukan tujuan hidup. Perlunya *Tazkiyatun nafs* (penyucian diri), agar cahaya suci dapat menembus dan menggerakkan kecerdasan yang sudah ada, karena meskipun kita memiliki kecerdasan yang memadai, tetapi adanya awan hitam yang menyelubunginya membuat kita tidak mendapatkan terpaan cahaya. Awan hitam dalam perspektif intelektual dapat berbentuk kepentingan pribadi, egoisme, kata dusta, inkonsistensi.¹²⁹

Tanpa tujuan yang jelas, seseorang akan sulit menemukan kebahagiaan. Salah satu yang dapat dilakukan dalam menemukan tujuan hidup adalah melalui kesadaran beragama. Dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinannya.¹³⁰

Dengan upaya kiai diatas, melalui membimbing santri menemukan makna hidup dan mengembangkan lima latihan dengan berlandaskan teori dan ditambahkan dengan teori yang dikemukakan Suharsono, Ach.Saifullah dan Nine Adien Maulana, dan teori dari Sukidi. Upaya yang diberikan melalui kegiatan

¹²⁹ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Depok: Insiasi Press, 2005), 160-164.

¹³⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogjakarta: Katahati, 2010), 73.

yang ada, termasuk ada. diharapkan dapat membuat santri menjadi pribadi yang baik dan semangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang telah disusun oleh pondok pesantren dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri dan berdampak baik bagi santri dan masyarakat sekitar.

B. Dampak Upaya Kiai Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri

Kecerdasan spiritual merupakan bagian yang begitu penting setelah kecerdasan intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ). *Spiritual Quotient* (kecerdasan spiritual) merupakan kekuatan yang sangat penting dalam memecahkan persoalan kehidupan melalui kekuatan hati yang tersambung dengan kekuatan supranatural ilahiah.

Sehubungan dengan hal tersebut temuan dari dampak upaya kiai terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Ishlah adalah dengan terdapat banyak sekali kegiatan-kegiatan yang ada dalam pondok dan di luar pondok, seperti halnya mengaji kitab dan Al Quran, Santunan Anak Yatim, Tahlilal serta Istighozah, dan didukung dengan kegiatan piket pondok, memelihara hewan ternak. Dengan upaya kiai tersebut berkaitan yang dikemukakan oleh Udik Abdullah bahwasannya manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.¹³¹

¹³¹ Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005) hlm.181.

Danah Zohar & Ian Marshall menjelaskan bahwa aspek kecerdasan spiritual, bahwa manusia mempunyai Tingkat Kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan *autocritism* dan mengerti tujuan serta visi hidupnya. Berkaitan dengan teori ini dampak upaya kiai bahwa santri Nurul Ishlah rasa gotong royong yang dimiliki santri sangatlah besar, terbukti ketika santri melaksanakan pembangunan gedung pondok ikut berpartisipasi terutama mereka yang ODGJ ikut serta didalamnya dan para kepedulian santri yang normal untuk memberikan makan dan obat kepada mereka yang ODGJ dan lansia.

Pendidikan karakter gotong royong para santri dengan pembiasaan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan membersihkan kamar sesuai dengan jadwal yang dibuat. Para santri melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan pondok sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Pendidikan karakter gotong royong yang dilakukan oleh lembaga pondok melalui keteladanan seperti, mengadakan kegiatan sosial untuk membantu warga sekitar pondok ketika terjadi musibah.¹³²

Upaya yang dilakukan kiai pada akhirnya para santri memiliki sifat jujur pada diri sendiri pada santri yaitu dengan menjaga barang-barang miliknya sendiri dengan baik dan benar, seperti pakaian yang sedang di jemur agar jangan sampai terjatuh, jika santri yang membiarkan pakaian miliknya sendiri jatuh tapi tidak lekas diambil maka santri akan dikenai denda. Karena pernyataan tersebut sudah tercatat jelas di dalam tata tertib pondok, selain itu

¹³² Sanudin Ranam, Ibnu Fiqhan Muslim, Priyono, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan*. (Research and Development Journal of Education, Vol 7 no 1, tahun 2021), 98.

juga untuk melatih tanggung jawab terhadap barang miliknya sendiri dan kejujuran terhadap diri sendiri. Jujur pada diri sendiri disini sudah cukup optimal, karena dampaknya dapat dirasakan oleh seluruh warga pondok.

Hal ini tidak muncul dalam aspek dikemukakan oleh Danah Zohar, melainkan berkaitan dengan teori Abdul Wahid Hasan, bahwa kecerdasan spiritual seseorang dinamakan meningkat ketika memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada universal baik yang berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain.¹³³

Sebenarnya kejujuran seorang santri tidak hanya muncul di lingkungan pesantren. Melainkan muncul di lingkungan keluarga, santri merupakan anak yang memperoleh nilai-nilai moral kejujuran dari lingkungan terutama dari orang tua. Orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan moral anak. Perkataan dan perbuatan jujur orang tua dapat menjadikan contoh dan modal utama anak untuk bisa berbuat jujur dalam hidupnya.. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma, orang tua yang mengharapkan anaknya bersikap jujur maka orang tua yang pertama kali harus menjauhkan dirinya dari sikap tidak jujur terhadap berbagai hal.¹³⁴

Dampak upaya kiai dalam meningkatkan kecerdasan santri dalam penelitian ini, didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Al

¹³³ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 70.

¹³⁴ Dinar Nur Inten, Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga, (Jurnal familyEdu : Vol III No.1 April 2017), 42

Muzahidin, dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan*, pada tahun 2019. Bahwasannya kecerdasan spiritual lebih baik disebabkan ikut campurnya guru dalam hal ini kiai di pondok pesantren yang terus membimbing para santri.

Dalam teori danah Zohar & Ian Marshall Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi.¹³⁵ Dalam teori Abdul Wahid Hasan mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna, tetapi lebih jauh lagi, bahwa semua yang dilakukan ini demi dan karena Allah. Dengan demikian, semua aktifitas yang dilakukan akan memiliki makna yang dalam dan luas, apapun bentuk aktifitas tersebut.¹³⁶

Santri didalam hal ini membiasakan dengan membaca do‘a sebelum memulai kegiatan, serta membaca tawasul, kesadaran pada santri ketika terdapat jadwal kosong menggantinya dengan membaca, berjanjen, dan ketika santri tersebut tidak mentaati tata tertib maka santri akan dikenai ta‘zir dengan membersihkan halaman pondok, dan membaca surat yassin, Al Waqiah dan Al Mulk. Hal ini dapat mendorong santrinya agar ada minat dalam menjalankan berbagai macam kegiatan keagamaan yang ada di pondok

¹³⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung, PT Mizan Pustaka 2007), 14.

¹³⁶ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 72

pesantren agar mereka tidak malas, serta selalu untuk berdiskusi bersama kiai dan santri dalam hal permasalahan yang di alami.

Dalam ranah diskusi yang dilakukan oleh santri dengan kiai. Akan masuk kedalam model pembelajaran melalui penerapan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk para santri. Kemampuan berpikir kreatif siswa dirangsang ketika memikirkan solusi yang terbaik untuk memecahkan masalah. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.¹³⁷ Memiliki rasa ingin berdiskusi pada diri santri nantinya akan muncul bagaimana cara menyelesaikan masalah yang di hadapinya.

Dipandang dari segi psikologi, bahwa orang yang kuat dalam ibadahnya dan taat beragama belum dapat dipastikan memiliki kecerdasan spritual yang baik pula, karena kecerdasan spritual tidak membatasi manusia pada ibadah *makhdloh* (murni kepada Allah) semata, tetapi bagaiman ia bersolialisasi dengan orang-orang sekitarnya (*ghoiru makhdloh*) yakni kecerdasan yang mampu memberikan kita kemampuan membedakan, rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan. dengan dibarengi dengan pemahaman dan cinta. Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang memberikan kita kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kemampuan yang digunakan untuk bergulat dengan ikhwal baik dan jahat, untuk membayangkan kemungkinan

¹³⁷ Hardianti Nur Fajri, Agung Purwanto, Erry Utomo, *Penerapan Problem Base Learninh Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis siswa*, (Jurnal Pendidikan Dasar, 2020), 7

yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat diri dari kerendahan.

Kecerdasan spiritual condong mendorong untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini, kecerdasan spiritual akan mendorong kita untuk berpikir dan memandang hidup dari berbagai sisi. Bukan hanya berpikir dari satu sisi saja dengan kesiapan seluruh bagian otak dan kalbu, maka kecerdasan spiritual merupakan pangkal yang melandasi kecerdasan-kecerdasan lainnya yang mana antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan yang lainnya saling berhubungan dan saling mengisi. Dalam Prespektif islam, Seorang yang cerdas spiritualnya, ia akan menunjukkan rasa tanggungjawabnya dengan terus menerus berorientasi pada kebajikan, sebagaimana Allah berfirman:¹³⁸

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Apabila mereka senantiasa bertaqwa serta beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kemudian mereka tetap bertanggungjawab dan beriman, kemudian mereka tetap juga bertanggungjawab dan berbuat kebajikan. Dan Allah senang terhadap orang yang melakukan kebajikan.

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa taqwa, iman dan beramal shaleh yang merupakan indikasi kecerdasan spiritual. kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan cara dirinya mempertahankan prinsip lalu bertanggungjawab untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat, memberi makna ibadah

¹³⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surakarta: Inviva Media Kreasi, 2009).

terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah. Kesimpulannya bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati.

Dari pemaparan diatas, bahwa dampak upaya kiai dalam meningkatkan kecerdasan sepiritual santri dipondok pesantren Nurul Ishlah. Dampak yang dimiliki santri tidak semuanya seperti halnya teori yang dikemukakan oleh Danah Zohar melainkan ada beberapa melalui teori yang dikemukakan oleh Abdul Wahid Hasan dan Udik Abdullah.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santi

Berjalannya upaya yang telah dilakukan oleh kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Diharapkan mampu menjadikan santri memiliki akhlakul karimah dalam perkataan ataupun dalam perbuatan. Berkaitan dengan berjalannya upaya yang diberikan oleh kiai dalam hal ini tentu ada pihak-pihak yang menjadi penghambat ataupun pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Dalam faktor penghambatnya meliputi: (1) adanya pengaruh Hp dan Motor, (2) kurangnya Financial (3)

Kurangnya SDM sebagai ustadz yang menetap di pondok (4) kurangnya kedisiplinan sebagian santri

Dalam teori yang dikemukakan Agus Zaenul Arifin, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Disekolah*. Setiap faktor penghambat dan pendukung berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor penghambat meliputi: a) Media massa (negatif). b) Kekurangpedulian orang tua dan pihak lain. c) Krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa. d) Ketidakharmonisan keluarga.

Hambatan yang ditemui oleh peneliti, kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu dampak dari media massa (negatif) yang semakin lama semakin sulit untuk dikendalikan. Selain pengaruh dari HP dan sepeda motor sangat berpengaruh besar bagi kehidupan santri diluar maupun didalam pondok pesantren. Ada beberapa santri juga yang melanggar tata tertib pondok pesantren. Santri-santri tersebut kebanyakan melanggar seperti tidak mengikuti kajian kitab, membaca Al-Qur'an, dan shalat berjamaah.

Hambatan-hambatan strategi kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan cara mempersempit penggunaan HP. Para santri dilarang menggunakan HP, pembatasan penggunaan HP ini diharapkan dapat mempersempit dampak negatif dari HP tersebut. Selain itu sepeda motor yang dimiliki santri juga di batasi penggunaannya, karena yang memiliki hp dan motor mereka yang santri senior sehingga kadang mereka lupa dengan kegiatan mengaji, serta menimbulkan kecemburuan sosial terhadap santri yang lain.

Mesin-mesin penggerak globalisasi seperti computer, handphone dan internet dapat menyebabkan kecanduan pada diri siswa ataupun guru. Sehingga guru ataupun siswa terkesan tak bersemangat dalam proses belajar mengajar tanpa bantuan alat-alat tersebut. Dengan merebaknya internet dan media sosial seakan manusia semakin tergantung hidupnya dengan kehadiran teknologi tersebut. Kesempatan untuk eksis di dunia tanpa batas menunjukkan bahwa siapa pun bisa membuat akun (komunitas) kapan saja dan apa saja.¹³⁹ Oleh karena itu, keberadaan hp yang berada lingkungan pondok pesantren ditakutkan akan menjadi kecanduan para santri sehingga lupa akan tugasnya sebagai santri.

Sedangkan dampak dari media massa (negatif) seorang kiai memberikan arahan dan contoh yang baik agar seorang santri tersebut menirukan sifat-sifat yang dimiliki oleh kiai. Selain itu ketika ada beberapa santri tidak taat terhadap peraturan maka diberikan hukuman sesuai kadar kesalahannya. Hukuman-hukuman tersebut seperti membersihkan area pondok, mengaji di depan masjid, hormat kepada bendera, dan digundul rambutnya. Hukuman tersebut diharapkan dapat memberikan efek jera kepada santri dan diharapkan seorang santri tidak mengulangi perbuatannya lagi. Bagi santri-santri yang kurang bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan seorang kiai selalu memberikan motivasi kepada santri. Motivasi tersebut diharapkan seorang santri dapat terpanggil hatinya untuk selalu semangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Nurul Ishlah.

¹³⁹ Ali Fikri Cholil, *Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai Keislaman*, (SUKMA: Jurnal Pendidikan, vol. 3, 2019), 123

Pada teori reward yang dikemukakan Anita Woolfolk, Reward adalah sebuah penguatan perilaku peserta didik. Penguatan merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku.¹⁴⁰ Sedangkan Hukuma (*Punishment*) berpendapat bahwa hukuman sebagai alat untuk mneginsafkan atau menyadarkan bukan sebagai alat penyiksaan atau balas dendam.¹⁴¹ Jadi adanya reward dan hukuman merupakan salah satu bentuk sarana pendidikan ,sebagai penguatan dalam proses meningkatkan kecerdasan spiritual serta diberikan secara tepat dan bijak hal ini akan menjadi motivasi santri.

Selain dari faktor media massa, hambatan yang terjadi ialah kurangnya financial. Kekurangan financial ini disebabkan faktor kurangpedulian orang tua dan orang lain terhadap pondok pesantren. Dalam hal ini diketahui, pondok pesantren Nurul Ishlah gratis untuk para santri, dalam kehidupan sehari-hari para santri dibantu oleh para donatur. Untuk kehidupan mereka sehari-hari, terutama dalam pengembangan pondok kiai menunggu para donatur agar bisa memberikan tambahan ruangan untuk para santri. Selain itu financial yang didapatkan harapannya akan selalu dijadikan sarana untuk santri itu mampu kegiatan diluar mengaji, yaitu ditambahkan hewan ternak, kolam ikan, tanaman dan lain-lain. Agar mereka para santri mampu untuk bertanggung jawab merawat.

Adanya faktor tersebut, perlu dikembalikan kepada pepatah yang berbunyi “*Jer Basuki Mawa Beya*”. Bahwa perlu diketahui falssafah ini tidak

¹⁴⁰Anita Woolfok, *Educational Psychology: Active Learning Edition, Terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyartini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 310

¹⁴¹Seri Bunda Berdaya, *Mengatasi Penyakit & Masalah Belajar Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun)*, (Jakarta: Gramedia 2013), 57

diartikan secara sederhana yang mana kesuksesan membutuhkan biaya. Melainkan harus diartikan secara mendalam bahwa untuk mencapai kesuksesan harus adanya pengoptimalan dalam berproses, mengutamakan kepentingan publik daripada kepentingan sendiri dengan dibarengi pengorbanan materi, waktu, kerja keras dan lain-lain.¹⁴²

Dalam kehidupan di pondok pesantren Nurul Ishlah dijumpai kurangnya SDM sebagai ustadz yang menetap dipondok. Jadi di dalam pondok krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa, hal ini ialah tokoh ustadz yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren. Karena ketika santri memiliki dan menemui ustadz yang membimbing dan mengawasi, santri akan meneladani perilaku ustadz tersebut. Meskipun semua santri dibimbing langsung oleh kiai setidaknya SDM para ustadz. Hal ini diharapkan oleh kiai setidaknya bisa mengawasi para santri dalam lingkungan pondok pesantren. Selain itu hambatannya, ketika ada seorang yang memiliki gangguan mental atau ODGJ. Ketika itu kambuh kejiwaannya mereka melakukan hal yang bisa merusak sarana prasarana pondok, bisa juga membuat masalah di masyarakat. Ketika itu juga kiai lebih terfokus untuk mengurus mereka dan menyelesaikan masalah-masalah mereka apabila membuat para masyarakat resah.

Berkaitan dengan faktor penghambat dan pendukung strategi kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Di sandingkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian fatmawati dengan judul Strategi pendidikan Agama Islam dalam Membentuk karakter di SMP Negeri 13 Malan, UIN Malang

¹⁴² Agnes Angelita Setiadi, "Penerapan Salah Kaprah Ungkapan 'Jer Basuki Mawa Beya'" (*Jurnal Insight fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, Vol 15 no. 1 2019), 109

pada tahun 2015. Bahwa adanya kesamaan dalam memakai teori agus Zaenul fitri dalam mengembangkan faktor penghambat dan pendukung.

Dalam upaya meningkatkan Kecerdasan Spiritual santri, kiai memiliki faktor pendukung adanya penyuluhan dan stok obat dari pihak puskesmas. Adanya komunikasi yang harmonis antar pihak. Jadi kiai melakukan kerjasama dengan puskesmas Ngonggot untuk selalu melakukan penyuluhan bagi mereka yang ODGJ, sehingga mereka di harapkan tetap mendapatkan penanganan medis dari puskesmas setempat. Sehingga kiai lebih memiliki rasa aman untuk para santri lainnya meskipun ODGJ tersebut kadang kambung kembali kejiawaanya.

Ditambah lagi yang manjadi pendukung kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Karena Keteladanan orang tua, guru dan tokoh masyarakat serta Lingkungan sekolah. Hal ini adanya dukungan penuh dari sanak keluarga para santri karena bserstatus yatim mereka mendapat dukungan dari saudara-saudara mereka dan masyarakat yang selalu memberikan respon positif ke pondok pesantren Nurul Ishlah. Hal ini menjadikan kiai selalu istiqomah untuk membimbing para santri-santrinya.

Hal yang terpenting dalam faktor dukungan terhadap kiai ialah motivasi santri, hal ini didukung dari wawancara terhadap salah satu santri yang beradapada bab sebelumnya. Motivasi yang tumbuh tersendiri merupakan faktor pendukung sangat penting. Adanya kemauan terhadap diri santri untuk berubah lebih baik. Maka dalam proes upaya yang dilakukan kiai, santri mampu menerima dan menjalankan dengan baik. Motivasi dari diri sendiri

termasuk faktor pendukung internal yang muncul dengan sendirinya sebelum adanya dukungan dari pihak lain.

Motivasi ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Mc Donald dalam Oemar berkaitan tiga aspek dalam motivasi, pertama motivasi dimulai dari adanya perubahan energy dalam pribadi, kedua motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan, ketiga motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁴³ Motivasi yang dimiliki santri merupakan motivasi yang muncul dengannya perasaan dan untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian, faktor penghambat dan pendukung kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Berkaitan dengan teori Agus Zaenul Fitri dan apa yang peneliti dapat jawab. Dari sumber atau informan sehingga memunculkan kesesuaian yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan penyelesaian kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

¹⁴³ Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar (Bandung:Sinar Baru Algesindo, 2010), 174

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data dan pembahasan temuan peneliti terkait peran kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Ishlah, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di pondok pesantren Nurul Ishlah. *Pertama*, membimbing menemukan makna hidup melalui membimbing para santri dengan pendekatan humanis yaitu memberikan motivasi kepada santri, melalui penyegaran jasmani dengan mandi sebelum subuh. *Kedua*, mengembangkan latihan santri melalui membiasakan beragama seperti mengaji kitab, mengaji Al Quran, memiliki rasa berbuat baik dan menolong antar sesama terutama mereka yang ODGJ, melalui ziaroh makam dan menceritakan kisahnya, melibatkan semua yang dilakukan dengan ibadah.
2. Dampak upaya kiai terhadap kecerdasan spiritual santri sebagai hasil upaya kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri meliputi: para santri memiliki tingkat kecerdasan spiritual dalam hal terciptanya situasi kondusif dalam kegiatan beragama, memiliki rasa gotong royong, memiliki kesadaran tinggi dalam diri santri, memiliki sifat jujur

serta melatih bertanggungjawab, memiliki gerak untuk berdiskusi antar santri dan kiai, bertambahnya para santri rajin dan tidak malas dalam beribadah.

3. Faktor penghambat dan pendukung kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Penghambatnya meliputi: adanya dampak dari media massa (negative) penyalahgunaan media massa, kurangnya financial ini merupakan kurangpeduliannya terhadap para santri dan pondok, kurangnya SDM sebagai ustadz yang menetap dipondok hal ini merupakan krisis keteladanan para tokoh yaitu para asatidz. Sedangkan faktor pendukung meliputi: Adanya komunikasi yang harmonis adanya penyuluhan dan stok obat dari pihak puskesmas, adanya dukungan penuh dari sanak keluarga para santri, adanya motivasi dan kemauan dari diri santri.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, maka saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Nurul Ishlah perlu terus berupaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri dengan peran yang dilakukan oleh kiai saat ini dengan strategi yang digunakan diharapkan kiai terus menjadi pemicu utama dalam terdorongnya para santri untuk memiliki kecerdasan spiritual santri yang baik. Di harapkan pula untuk para ustadz untuk ikut andil dalam proses meningkatkan kecerdasan spiritual santri, baik serta ikut serta menjadi tokoh keteladanan bagi para santri.

2. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini menjadi lebih sempurna karena banyak yang belum terangkat yang sifatnya sangat baik untuk penelitian kembali. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan terlebih dahulu sebelum penelitian ini digalangkan ke ruang lingkup pendidikan yang akan pembaca lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Udik, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim,2005)
- Adnan Siregar, Abu Bakar, “*Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasihat dan Perhatian,*” AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education, 1(April, 2021)
- Agus Zaenul Arifin, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Disekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012)
- Agustin, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Penerbit Arga,2005)
- Anggelita, Agnes Setiadi, “ Penerapan Salah Kaprah Ungkapan ‘Jer Basuki Mawa Beya’” (*Jurnal Insight fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Jember*, Vol 15 no. 1 2019)
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta,2006)
- Aziz, Abd, *Orientasi System Agama Pendidikan Islam Disekolah*. (Yogyakarta:Teras,2010)
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak* (Jogjakarta: Katahati,2010)
- Bunda, Seri Berdaya, *Mengatasi Penyakit & Masalah Belajar Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun)*, (Jakarta: Gramedia 2013)
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007)
- Burhanuddin, Tamyiz, *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001)

- Buzan, Tony, *10 Cara Memanfaatkan 99% dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama ini Belum Pernah Anda Gunakan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Cholil, Ali Fikri, *Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai Keislaman*, (SUKMA: Jurnal Pendidikan, vol. 3, 2019)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: 2007)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-4, 2008)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011)
- Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008)
- Fattah, Nanang, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)
- Guanawn, Adi W, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- Haedari, Amin, Dkk., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004)
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung:Sinar Baru Algesindo, 2010)
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (di akses pada tanggal 15 Februari 2021, pukul 19.00 WIB)
- Ibnu Hajar, *Al-Fatawa al-Kubro al-Fiqihiyah*, juz-II
- Lubis, Saiful Akhyar, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007)
- Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki PRES, 2010)

- Mas'ud, IbnuI, Arsad Ali Fahmi dan Ahmad Abroza, “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur,*” (Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 2 Desember, 2018)
- Maumuna, Binti, *Tradidi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, cet. Ke-1, 2009)
- Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda* (Bandung:Kaifa, 2011)
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Agama Islam,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004)
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010), 234.
- Mutohar, Ahmad, *Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren.* Jember: Stain Jember Press, 2013)
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Nur Fajri, Hardianti, Agung Purwanto, Erry Utomo, *Penerapan Problem Base Learninh Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis siswa,* (Jurnal Pendidikan Dasar, 2020)
- Nur Inten, Dinar, *Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga,* (Jurnal familyEdu : Vol III No.1 April 2017)
- Patoni, Achmad, *Kiai Pesantren Dalama Partai Politik* (Yongyakarta: Pustaka Belajar, 2007)
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Qomar, Mujami, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi.* (Jakarta: Erlangga 2006)
- Ranam, Sanudin, Ibnu Fiqhan Muslim, Priyono, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan.* (Research and Development Journal of Education, Vol 7 no 1, tahun 2021)
- Rasyid, Hamdan, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007)

- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAIdari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Saifullah, Ach dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potendi Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005)
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedu.*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabet, 2010)
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Depok: Insiasi Press, 2005)
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011)
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagi, Mengapa SQ Lebih Penting dari Pada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia, 2004)
- Sukidi. *Kecerdasan SQ Lebih Penting daripada EQ dan IQ*. (Jakarta: Gema Insani, 2002)
- Suprahatiningrum, Jamil, *Guru Professional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2004)
- Syah, Muhibbin, *Psilogi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Takdir, Muhammad, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018)
- Wahid, Abdul Hasan, *SQ Nabi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006)
- Wasito, Moh.Turmudi, *penerapan budaya religius di SD al Mahrusiyah*, (Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol 29 Nomor 1 Januari 2018)

- Wawanssyah, Rosada , *Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq)*, (Historis: Jurnal Kajian, penelitian dan pengembangan pendidikan sejarah Vol. 2, No. 1, Juni 2017), 34
- Woolfok, Anita, *Educational Psychology: Active Learning Edition, Terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyartini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Zainudin, *Pendidikan Moral Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat Mataram NTB Tahun Ajaran 2021*, (Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Vol. 4, No. 1, 2021)
- Zohar, Dana dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung, PT Mizan Pustaka 2007)
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung, PT Mizan Pustaka 2007)
- Zohar, Danar & Ian Marshall. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan.* (Bandung: Mizan, 2001)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 1

9/2/2021 <https://fitk.uin-malang.ac.id/persuratan/mahasiswa/penelitian/survey-cetak.php?nodata=225>

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Malang 65144 Telepon (0341) 551354 Faks (0341) 572533
 Website: www.fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 225/Un.03.1/TL.00.1/09/2021 02 September 2021
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Pimpinan Pondok pesantren Nurul Ishlah
 di
 Ngronggot, Kabupaten Nganjuk (samping masjid besar Kauman)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal penelitian pada Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Yulianto Eko Saputro
 NIM : 19770012
 Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
 Semester : Ganjil Tahun Akademik 2020/2021
 Judul : Peran Kiai Dalam Meningkatkan kecerdasan Spiritual santri di Pondok Nurul Ishlah Kabupaten Nganjuk
 Lama Penelitian : 01 September 2021 sampai dengan 01 Oktober 2021

diberi izin untuk melakukan survei/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.
 Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Scan QRCode ini  untuk verifikasi

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

 Muhammad Walid

Tembusan:
 1. Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam;
 2. Arsip.

<https://fitk.uin-malang.ac.id/persuratan/mahasiswa/penelitian/survey-cetak.php?nodata=225> 1/1

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

A. Wawancara Langsung

Nama : Gus Moch. Ridhoi

Tanggal : 9 September 2021

Pertanyaan:

1. Bagaimana kondisi santri yang berada disini gus?

santri disini banyak ragam e mas, jadi santri yang memiliki faktor latar belakang tapi ya mereka yatim piatu, atau nggak punya keluarga mas. Dari yang kecil sampek tua ada disini, ada juga yang punya cacat fisik da nada juga yang ODGJ mas.

2. Apa tempat tinggal mereka dijadikan satu gus?

Jadi disini santrinya rumayan banyak ya mas, ada ragam e juga. Jadi kalau tempat tinggal kami pisahkan ruangnya, untuk para anak kecil sendiri, yang dewasa sendiri, yang lansia juga sendiri, dan yang odgj juga kami sendirikan. Biar nggak campur aduk

3. Setelah itu bagaimana upaya gus ridhoi dalam membimbing mereka.?

rata-rata santri saya suruh mandi malam mas, kalau itu udah bisa dirutinkan. Itu entah santri lawas atau baru, jadi biar mereka terbiasa mandi dan bangun malam, syukur-syukur mereka juga bisa jalanin sholat malam. Ini termasuk upaya penyegaran jasmani dulu sebelum ke kegiatan yang mengarah ke kecerdasan spiritual.

4. Lalu untuk kegiatan lainnya gimana gus?

Jadi, setelah penyegaran jasmani melalui mandi malam, disini banyak kegiatan mas seperti ngaj kitab, ngaji al quran, istighozhan, majlis an , jadi mereka banyak kegiatan yang berkaitan dengan keagaaman mas.

5. Untuk model yang di ikuti oleh mereka yang lansia dan ODGJ gimana gus?

Banyak santri yang kecil dan dewasa, jadi yang odgj dan lansia mau ikut ngaji ya gpp mas, yang penting mereka yang odgj ngkk buat kisruh kegiatan, kadang ya saya suruh nyari rumput, rewang yang berkaitan fisik tapi tetap ada santri yang lainnya. Jadi semua santri ya bersih-bersih, makani ikan dan kambing, yang odgj klo kegiatan fisik biasanya mereka semangat.

6. Selain itu upaya yang gus lakukan untuk para santri terutama buat kecerdasan spirual mereka apa ?

Ya itu mas kegiatan keagaaman, terus saya ajak melakukan kebaikan contoh santri yang normal saya ajak buat peduli sama yang sudah lansia dan odgj, kenapa begitu karena mereka juga butuh simpati, butuh empati dari mereka yang muda dan tidak ada kekurangan dalam fisiknya, dari kadang mengantar makanan, ngasih obat. Dan mereka pasti saya ajak ziaroh setiap bulannya untuk sekitaran Kediri ataupun untuk ziaroh ke tempat pediri pondok. Setelah itu saya sisipkan cerita untuk mereka agar bisa meniru tauladan dari mereka ziarah I.

7. Lalu faktor penghambatnya apa ada gus?

Namanya proses apapun itu mesti ada faktor pengahmbatnya,kalau disini itu kurangnya peduli sanak keluarga santri, apalagi yang disabilitas atau yg odgj. ditambah lagi sanak keluarga yang kepeduliannya kurang terhadap mereke, ketika

nyerahkan mereka biasanya langsung sama bodo ke pondok, akhir e ada dari mereka jarang di jenguk setiap bulannya

8. Selain faktor penghambat, untuk faktor pendukung apa aja gus?

Alhamdulillah adanya donatur tetap, khususnya ketika acara santunan rabo kliwon, dan donatur yang mencukupi keseharian santri. Dan Alhamdulillah nya para santri niat e tulusu, motivasi buat berubah dan mempunyai tujuan hidup itu ikhlas dari dirinya sendiri, jadi mereka semangat untuk berubah lebih baik.

B. Wawancara Langsung

Nama : Ustadz Iqbal

Tanggal : 9 September 2021

1. Bagaimana upaya gus ridhoi meningkatkan kecerdasan spiritual tadz?

seperti pondok pada umumnya mas, disini para santri juga memiliki kegiatan, dan itu harus dikerjakan oleh kami. Bapak kiai biasaya mendampingi langsung kegiatan santri, khususnya kegiatan sehari-hari. Seperti biasa pak kiai ngajak para santri buat sholat 5 waktu secara berjamaah, dan di waktu habis magrib dan subuh pak kiai ngajak kami ngaji, kadang ngaji Al Quran kadang Ngaji Kitab, kegiatan ini biasanya diperuntukkan buat santri yang tidak memiliki gangguan

2. Terus bagaimana mereka yang lansia dan ODGJ ustadz?

Ya kalau mereka mau ikut ngaji ya gpp mas, asal nggk ganggu kegiatan pokok mau dengerin aja bagus, trus kadang mereka kerja bakti atau bantu bangun pondok, kalau setiap harinya ya dibiasakan nyapu sekitar pondok, ngasih makan hewan ternak. Terus dikasih kegiatan itu biar mereka ngggk kosong atau sampek ngamuk.

3. Lalu dampak dari upaya yang dilakukan gus ridhoi untuk santri apa ustadz.?

Para santri disini membiasakan membaca Al Qur'an, pada awalnya belum terbiasa dengan kegiatan ini. Namun, dikit demi sedikit santri terbiasa dan kadang ada yang kurang kalau belum membaca Al Quran. Mereka merasakan dengan membaca Al Qur'an hati lebih adem dan damai, kata mereka sehingga lebih menikmati kehidupan di pondok ini. Dampaknya adalah para santri memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT sehingga

membuat para santri pandai dalam berinteraksi dengan teman-teman. Dengan meningkatkan kecerdasan spiritual santri, mereka menjadi santri yang ber-akhlakul karimah dan mempunyai sifat sabar, baik dan tidak sombong.

4. Untuk faktor penghambat yang ustadz ketahui apa dalam hal ini?

Hal yang paling jadi faktor penghambat, terutama kegiatan di pondok, Pak kiai kalau denger ada santri buat resah terutama yang ODGJ, pak kiai langsung bergegas mencari dan diajak pulang ke pondok. Jadi pak kiai langsung fokus ke santri tersebut sampai benar-bener aman kadang pak kiai damping mereka sampai 2-3 hari, jadi santri yang lain diserahkan ke ustadz. Jadi kiai fokus nya buat mereka yang memiliki masalah

C. Wawancara Langsung

Nama : Ustadz Salman Al Farizi

Tanggal : 9 September 2021

1. Apakah ustadz tau kondisi santri disini ustadz?

Alhamdulillah saya sedikit tau mas, dari latar belakang mereka disini santri yang yatim, santri yang lansia, santri yang odgj dan sebaigainya. Jadi disini saya ya sebagai ustadz mengarahkan mereka tapi bimbingan utamanya dari pak kiai, ustadz mengarahkan santri dan mendampingi

2. Lalu bagaimana upaya kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri menurut ustadz?

Jadi disini santri ya di kasih kegiatan mas, tapi namanya santri ya ada aja yang melanggar alesannya ada aja. Dari pak kiai biasanya ngasih hukuman kaya membaca surat yassin, almulk, dan bersih-bersih pondok. Kata pak kiai biar mereka punya rasa menepati janji, yang mana janji mereka disini ya biar mereka tambah baik dengan melalui kegiatan yang ada disini mas. Sebelum itu Jadi bener mas, santri disini emang di suruh mandi sebelum subuh, agar mereka seger waras. Ada juga santri yang di perintahkan pak kiai buat jaga malam dan adzan di malam hari. Selain itu, pak kiai membimbing kegiatan sholat jamaah, mengaji, bersih-bersih, piket dapur, ngasih makan hewan ternak. Biasanya kalau yang gangguan jiwanya Cuma disuruh kegiatan yang bersifat mengeluarkan tenaga mas, kaya nyari rumput, beri makan ikan, pas ada pembangunan pondok.

3. Lalu faktor pendukungnya apa yang ustadz ketahui?

namanya pak kiai itu grapyak kepada semua orang ya mas,sampai pegawai puskesmas. Akhir e pihak puskesmas membatu pondok untuk dilakukan penyuluhan dan obat terutama mereka yang ODGJ dan yang sakit mas, minimal 2 minggu sekali disini.

4. Lalu untuk penghambatnya terkait apa ustadz?

Terkait dengan hambatan gus ridhoi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu ketika proses kegiatan pondok berlangsung ada bebarapa anak yang berbuat kurang baik dan melanggar peraturan-peraturan pondok seperti halnya, membolos saat mengaji, tidak mengikuti sholat berjama'ah. Jadi sebagian santri lama menerima apa yang diajarkan gus ridhoi, perubahan yang di alami santri tersebut lambat, kalau sering melanggar seperti tidak punya tanggung jawab dan disiplin.

D. Wawancara Langsung

Nama : Akbar

Tanggal : 10 September 2021

1. Melalui kegiatan apa yang diberikan kiai terhadap santri?

Ya pak kiai memberikan kegiatan seperti pondok biasanya, tapi disini pak kiai lebih dekat membimbing kami seperti mengaji kitab, mengaji Al Quran, Istighozah, ziaroh makam, dan keseharian di pondok banyak kegiatan mas. Kita awal masuk sampai sekarang di usahakan untuk terus mandi sebelum subuh dan melakukan shalat malam, dan di bulanan ada juga kegiatan santunan

2. Selain mengaji apa upaya yang dilakukan kiai terhadap santri?

Tugas santri selain ngaji dan belajar, kami juga diperintahkan untuk menjaga kebersihan pondok, kadang ya rame-rame kadang ada yang di jadwal. Biar kami mempunyai rasa memiliki ini pondok kata pak kiai. Ketika para santri sudah dapat jatah untuk membersihkan kamar, masjid, atau ditugaskan di dapur.

3. Apa hukuman kalau ada santri tidak mengikuti kegiatan?

ada dari kami yang melanggar. Kami kadang tidak melaksanakan apa yang ditugaskan pak kiai ke kita, akhirnya kita kena hukuman seperti melaksanakan piket selama seminggu, adapula disuruh membaca surat yassin, waqiah dan almulk. Sebenarnya ini bukan hukuman ketika melanggar piket kebersihan aja mas, tapi juga hukuman untuk yang tidak ikut mengaji dan shalat jamaah.

4. Lalu kegiatan apa yang diberikan kiai untuk mereka santri yang ODGJ?

selain mengaji dan sholat jamaah, kiai juga memberikan ruang gerak buat para santri yang memiliki gangguan dalam jiwanya. Kiai menyuruh mereka membantu ketika ada pembangunan di pondok. Dalam keseharian, pak kiai juga menyuruh mereka untuk menjaga kebersihan, dengan cara mereka melakukan bersih-bersih setiap pagi, sebelum mereka berkegiatan lain.

5. Upaya apa lagi yang diberikan kiai untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri?

kami santri juga diajak pak kiai buat peduli sesama. Contohnya ketika temen-temen kami santri yang memiliki gangguan. Kami minta dan memperhatikan mereka dalam hal minum obat, dan makan agar mereka lupa. Kalau tidak ada kita takutnya mereka tidak makan dan minum obat, karena kadang pas pak kiai sibuk di luar. Jadi kami disini ya saling berempati satu sama lain, dimana kita diajarin buat saling bahu membahu antara santri yang ada disini.

6. Dampak apa yang santri rasakan, dari upaya kiai tersebut?

Kalau buat saya sendiri kecerdasan spiritual yang dampaknya pada diri saya yaitu saya merasa lebih sabar dalam menjalanin segala cobaan maupun masalah yang saya alami dan membuat saya menjadi orang yang lebih bersyukur menerima apa yang terjadi terhadap kehidupan saya. Mampu menjaga mata dari pandangan-pandangan yang kurang baik.

7. Lalu dampak berupa apa untuk kecerdasan spiritual santri?

. Jadi mas, tanpa kita sadari kita berusaha menjadi baik karna dorongan dari teman yang kita miliki. Teman kita yang memiliki ilmu agama yang baik dan kecerdasan spiritual yang baik otomatis semua akan ikut mengalir di diri kita. Mengikuti apa yang kita perbuat, terutama berbuat baik karena Allah SWT. Dan sebaliknya mas, apabila kita berteman dengan orang yang kurang baik. Maka kita kadang melakukan hal yang tidak baik juga. Jadi, para santri benar-bener harus bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Dan bertanggung jawab buat diri masing-masing, santri ya harus peduli ke santri yang lainnya mas.

8. Apakah masnya mbolos tidak mengikuti kegiatan?

Saya pernah tidak mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren seperti hanya ketika sholat subuh mbangkong, dan juga waktu kajian kitab. Saya juga pernah tidak mengikuti kegiatan ziarah makam

E. Wawancara Langsung

Nama : naji

Tanggal : 10 September 2021

1. Apa kegiatan yang diberikan pak kiai kepada santri?

Ya disini ada kegiatan membaca Al Quran setiap harinya mas. Agar para santri disini lebih lancar lagi dalam membaca Al Quran, biar belajar memjaga lisan dengan baik. Disini juga ada yang hafal Al Quran mas, salah satunya santri sepuh yang Tunanetra. Beliau setiap harinya mengualang-ulang hafalan dengan didampingi pak Kiai kadang ya ustadz yang ada disini..

2. Mengenai upaya yang diberikan pak kiai, beliau melakukan upaya apa kepada santrinya?

Pak kiai tidak bosan untuk memberikan arahan ke kami. Padahal kami mempunyai latar belakang yang berbeda, terutama psikis kami tidak sama. Namun pak kiai selalu dengan sabar mengarahkan kami. Seperti shalat sunnah malam, selain sholat wajib, kita para santri di perintahkan untuk bangun malam untuk shalat tahajud. Dengan terbiasa shalat malam kita cenderung membuat hati dan pikiran tenang, dan cenderung ingin melakukan hal-hal yang baik. Dengan cara patuh dan taat kepada pak kiai inshaallah kita terhindar dari perbuatan yang tidak baik.

3. Apa masnya pernah melanggar didalam pondok?

Saya pernah tidak mengikuti kegiatan pondok, seperti membolos, tidak mengikuti shalat berjama'ah, dan melanggar tata tertib pondok. Terkadang saya juga kurang begitu semangat ketika kajian kitab sehingga saya kurang begitu fokus dengan apa yang dibahas.

4. Faktor pendukung masnya dalam mondok disini apa mas?

saya dulu mantan napi dan preman mas, namanya orang ya punya masa lalu. Ketika itu saya ketemu dengan alm. Mbah manan pendiri pondok ini, dulu saya diajak beliau bersih-bersih masjid di lingkungan saya. Pada akhirnya setelah mengenal lama alm. Mbah manan, saya niatkan buat masuk ke pondok ini. Ya niat saya ya biar bisa berubah lebih baik, dan mendapatkan ilmu di pondok ini. Saya ya mikir nanti saya bekal matinya apa kalau nggk tobat-tobat masa mau jadi preman terus.

5. Dampak yang mas nya rasakan, dari upaya gus ridhoi terhadap kecerdasan spiritual apa mas?

Dampak kecerdasan spiritual yang saya rasakan lebih bisa membagi waktu dalam kegiatan yang tentunya saya lebih bisa sholat lima waktu. Ketika saya kesini awal saya masih malas buat ibadah, maklum saya mantan orang pejudi dan pernah merasakan kehidupan dilapas, maka rasa malas situ ada yang di barengi pula orang sering tidak beribah. Namun, ketika saya masuk ke pondok in pak kiai langsung meminta saya untuk melek bengi, dan menyuruh

saya adzan setiap sholat lima waktu. Waktu itu saya benar-benar malas dan tidak memiliki rasa tanggungjawab karena tugas itu. Pada akhirnya saya melaksanakan tugas itu awalnya terpaksa, alhmdulliah sampai sekarang saya istiqomah menjalankan tugas itu, ya kadang masih di ingatkan oleh pak kiai.

F. Wawancara langsung

Nama : Nur Wahid

Tanggal : 10 September 2021

1. Bagaimana upaya yang dilakukan kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Jadi upaya yang dilakukan oleh Gus Moch. Ridhoi itu melalau berbagai cara mas. Semua santri yang masuk entah itu yatim, orang yang dijalan atau ngggk punya rumah sampai mereka yang odgj. Mereka awalnya ya itu mas, disuruh mandi malam, lalu disuruh shalat malam. Ya awalnya mereka susah, tapi akhirnya mereka juga terbiasa. Biar mereka terbiasa, biar mereka menemukan jalan hidup yang baru untuk di pondok. Setelah itu gus Moch. Ridhoi berikan kegiatan keagamaan, dan berikan penyuluhan buat mereka yang ODGJ.

2. Lalu faktor penghambat yang dimiliki kiai apa ya ustadz?

Ustadz disini dikit mas, mereka pun masih ngalong nggak menetap. Jadi kegiatan utuhnya ya dibimbing langsung oleh gus Moch Ridhoi, ya ustadz disini juga membantu mengabdikan buat mengurus santri dan tentunya pas kegiatan ngaji, tidak untuk memantau kegiatan selain mengaji

3. Lalu apakah ada faktor penghambat lainnya Ustadz?

Ya begitu mas, namanya pondok yang notabennya yatim piatu, mau nggak mau ya tetep harus nyari donatur terutama donatur agar mereka menjadi donatur tetap pondok, kadang kita ya harus bangun komunikasi lagi atau kata kasarnya memerluas jaringan mengenai donatur, biar yayasan dan pondok ini bisa berkembang lagi tambah besar juga, santrinya tambah banyak.

4. Apa dampak dari upaya kiai terhadap kecerdasan spiritual santri?

Kalau ada kegiatan ro'an santri disini bareng-bareng mas, mereka yang ODGJ kan nyari rumput terus ya makani hewan ternak. Pas kegiatannya roan ya tetep bareng, apalagi kalo pas ada pembangunan, kemarin ya ikut bareng-bareng membantu masyarakat ngecor musholla nya untuk kantor PC Nu. Tapi rata-rata mereka yang udah agak lama dipondok mas, kalo yang baru biasanya ya masih adaptasi, jadi kadang nggak mau ada juga yang masih isin-isin

Lampiran 3

Dokumentasi Penelitian



Lampiran 4

Dokumentasi Pondok Pesantren



Lampiran 5

Biodata Mahasiswa



Yulianto Eko Saputro dilahirkan di Wonogiri, tepatnya di desa Cingklok Kel. Gesing Kec. Kismantoro Kab. Wonogiri, pada tanggal 25 juli 1996, anak ke pertama dari dua bersaudara dari bapak Kasni dan Ibu Parni

Penulis menyelesaikan pendidikan d di SDN II Gesing lulus pada tahun 2008. Penulis melanjutkan Pendidikan di SMP IT Al Mawaddah Ponorogo lulus pada tahun 2011. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan Pendidikan MA di MAN 1 Ponorogo dan Lulus Pada Tahun 2014.. Dan pada tahun 2015 penulis melanjutkan Perguruan Tinggi di Universitas Islam Malang Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis menyelesaikan kuliah Strata satu S1 pada tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan jenjang Magister yang ditempuh di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang program studi Magister Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019-2021.